



Inspirasi | Hal 12

Bergabung di Tzu Chi membuat Yenny The merasa bisa berbuat lebih untuk kemanusiaan. Di Tzu Chi pula ia menemukan arti cinta kasih universal tanpa memandang perbedaan.

Lentera | Hal 10

Mengingat banyaknya masyarakat Papua yang menderita katarak dan pterygium, maka Tzu Chi kembali mengadakan baksos pengobatan mata di Biak dan untuk pertama kalinya di Jayapura.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 13

Cinta kasih universal yang tak terhingga menginspirasi kita untuk bersumbangsih bagi para korban bencana. Perbuatan buruk yang besar maupun kecil akan membawa buah penderitaan, karena itu kita harus meningkatkan kewaspadaan.

「心眼」不是拿
來看別人的，
是要內觀自性。

Mata hati bukan digunakan
untuk menilai orang lain,
tetapi digunakan untuk
melihat diri sendiri.



Kata Perenungan
Master Cheng Yen
(Renungan Kalbu 8A)

Peresmian Kantor Penghubung Tzu Chi

Berseminya Tzu Chi di Tanjung Balai Karimun



BENIH YANG BERTUNAS. Pada tanggal 5 Juni 2011 Kantor Penghubung Tzu Chi di Tanjung Balai Karimun diresmikan. Rasa syukur dan kebahagiaan menyelimuti para relawan dalam menyambut peresmian kantor penghubung yang masuk dalam Provinsi Kepulauan Riau ini.

Setidaknya ada 3 syarat utama yang harus dimiliki oleh setiap daerah untuk menjadi duta Tzu Chi di daerahnya, yaitu: ada relawan yang mau bekerja dan bertanggung jawab, ada donatur, dan ada orang yang membutuhkan bantuan. Dan di Tanjung Balai Karimun, syarat-syarat itu sudah terpenuhi seluruhnya.

Hujan yang mengguyur pada Minggu, 5 Juni 2011 tidak menyurutkan langkah para relawan Tzu Chi dari Tanjung Balai Karimun untuk menyaksikan diresmikannya Kantor Penghubung Tzu Chi di kota mereka. Keceriaan menghinggap wajah para relawan saat kain selubung penutup papan nama Kantor Penghubung Tzu Chi Tanjung Balai Karimun dibuka oleh sejumlah pengurus Yayasan Buddha Tzu Chi dari Jakarta, Batam, dan Tanjung Balai Karimun sendiri. Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Liu Su Mei meresmikan Kantor Penghubung Tzu Chi Tanjung Balai Karimun sebagai kantor penghubung ke-11 di Indonesia. "Saya merasa sangat terharu dan bangga terhadap relawan Tanjung Balai Karimun, karena meskipun merupakan kota kecil tetapi mampu mendirikan Kantor Penghubung Tzu Chi sendiri," kata Liu Su Mei dalam sambutannya.

Dalam kesempatan yang berbahagia itu Liu Su Mei juga mengajak seluruh relawan yang hadir untuk terus bersemangat berjalan di jalan Tzu Chi.

Benih yang Bertunas

Kota Tanjung Balai Karimun adalah Ibukota Kabupaten Karimun yang masuk dalam provinsi Kepulauan Riau. Pulau ini berjarak tempuh 1 jam perjalanan laut dengan kapal feri dari Pulau Batam. Tak heran jika benih-benih Tzu Chi di pulau ini sejak awal ditanam oleh para relawan Tzu Chi Batam. Selain mengundang relawan Tanjung Balai Karimun untuk mengikuti training, Baksos Kesehatan Tzu Chi di Batam pun selalu mengakomodir para pasien dari Tanjung Balai Karimun. Karena itulah ikatan batin antara relawan Tzu Chi Batam dan Tanjung Balai Karimun sangat erat.

Ketua Tzu Chi Tanjung Balai Karimun Ong Li Fong mengajak seluruh relawan untuk lebih bersemangat menebarkan cinta kasih mengingat saat ini insan Tzu Chi di Tanjung Balai Karimun sudah memiliki rumah sendiri. "Saya sangat berterima kasih kepada Master Cheng Yen yang telah mendirikan Tzu Chi dan juga kepada para relawan dan donatur yang telah menyumbangkan tenaga dan materi sehingga Tzu Chi di Tanjung Balai Karimun bisa berkembang," kata Ong Li Fong, "saya juga berharap semua relawan dapat saling berpengertian, bertoleransi, dan selalu

bersyukur untuk bersama-sama menggarap ladang berkah, membangun dunia Tzu Chi dengan berpuluh ribu teratai dalam hati." Selain kantor untuk berinteraksi dan berkoordinasi, relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun juga memiliki depo pelestarian lingkungan sebagai wadah relawan dalam berpartisipasi menjaga kelestarian lingkungan.

Seusai penampilan peragaan isyarat tangan "Wajah Bahagia" yang diperagakan oleh relawan Tzu Chi Batam dan Tanjung Balai Karimun, acara dilanjutkan dengan pemotongan tumpeng oleh Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Liu Su Mei dan dibagikan kepada pengurus Tzu Chi Tanjung Balai Karimun, Batam, dan perwakilan dari Bimas Buddha Tanjung Balai Karimun. Pembagian tumpeng ini bermakna penyerahan tanggung jawab dan wewenang dari pengurus Tzu Chi Jakarta kepada pengurus Tzu Chi di Tanjung Balai Karimun.

Segala sesuatu berasal dari sebuah tekad, dari sebutir benih yang ditanam akan tumbuh pohon dan ribuan benih lainnya. Dengan berdirinya Kantor Penghubung Tzu Chi Tanjung Balai Karimun semoga dapat menyebarkan benih-benih cinta kasih secara lebih luas kepada semua makhluk dan dapat lebih banyak merangkul Bodhisatwa di dunia ini sehingga masyarakat hidup aman dan tenteram, serta dunia terhindar dari bencana. *Jia You* relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun.

□ Dwi Hariyanto (Tzu Chi Batam)



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 52 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
Misi Budaya Kemanusiaan
4. Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id
situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

Menggalang Lebih Banyak Bodhisatwa

Jalanan cinta kasih insan Tzu Chi di Indonesia semakin berkembang. Pada hari Minggu 5 Juni 2011, Kantor Penghubung Tzu Chi di Tanjung Balai Karimun diresmikan penggunaannya. Kita patut bersyukur dan bangga karena benih-benih Tzu Chi bisa berkembang di kota kecil yang masuk dalam Provinsi Kepulauan Riau ini. Ada 3 syarat utama yang harus dimiliki oleh setiap daerah untuk menjadi Kantor Penghubung Tzu Chi, yaitu: ada relawan yang mau bekerja dan bertanggung jawab, ada donatur, dan ada orang yang membutuhkan bantuan. Dan di Tanjung Balai Karimun, syarat-syarat itu sudah terpenuhi seluruhnya.

Kita tentu berharap benih-benih cinta kasih ini akan semakin tumbuh dan terus berkembang sehingga dapat merangkul lebih banyak lagi Bodhisatwa di dunia ini, dengan begitu seperti harapan Master Cheng Yen: menyucikan hati manusia, masyarakat hidup aman dan tenteram, serta dunia terhindar dari bencana dapat terwujud.

Di Jakarta, tanggal 17 Juni 2011, sebanyak 12 orang dari 43 warga penerima bantuan Program Bebenah

Kampung Tzu Chi di Cilincing, Jakarta Utara menerima kunci rumah sebagai pertanda selesainya pembangunan rumah mereka. Pembangunan rumah yang memiliki konsep "3 S" (Sehat Keluarga, Sehat Lingkungan, dan Sehat Ekonominya) ini terbilang cukup cepat, namun tetap dengan hasil yang berkualitas.

Relawan Tzu Chi tidak hanya membantu warga untuk memiliki hunian yang layak dan sehat, namun juga mencoba untuk menumbuhkan benih-benih cinta kasih kepada warga penerima bantuan. Dan gayung pun bersambut, warga dengan sukacita menyisihkan sebagian kecil dari uang belanjanya ke dalam celengan bambu untuk diserahkan kepada Tzu Chi guna membantu warga lain yang membutuhkan bantuan. Dengan cara ini, maka akan semakin banyak orang bisa memiliki hunian yang layak dan sehat.

Salah satu warga yang turut bersumbangsih adalah pasangan Urbanus Toy dan Tutik Mintarsih. Meski dengan kondisi ekonomi yang terbatas, Urbanus dan istrinya mengungkapkan rasa syukur dan bahagianya dengan menjadi

donatur Tzu Chi. Bahkan keduanya juga siap menjadi relawan Tzu Chi. "Kami tidak merasa terbebani dan dengan hati yang penuh sukacita memberi, karena kita nggak mungkin dalam hidup mengambil berkah kita semua, kita juga harus memberi, berbagi rasa dan kebahagiaan kepada orang lain," ungkap Tutik.

Dalam sebuah pertemuan dengan relawan, ada yang bertanya kepada Master Cheng Yen, "Jika ada orang kurang mampu yang ingin menyumbangkan dananya untuk berbuat amal, apakah kita terima?" Master Cheng Yen menjawab, "Harus diterima. Saya tidak pernah membedakan sedikit banyaknya uang sumbangan orang, yang terpenting adalah setiap orang berkesempatan untuk menggarap sebidang lahan keberkahan dalam batin masing-masing." Jadi, tujuan kita untuk menggalang hati dan dana kepada para penerima bantuan bukanlah semata-mata mengharap dana, namun lebih penting dari itu adalah menumbuhkan rasa syukur dan memberi kesempatan pada mereka untuk menciptakan berkah kembali. □



Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto WAKIL PEMIMPIN UMUM: Agus Hartono PEMIMPIN REDAKSI: Hadi Pranoto REDAKTUR PELAKSANA: Siladhamo Mulyono ANGGOTA REDAKSI: Apriyanto, Ivana Chang, Juliana Santy, Lievia Marta, Veronika Usha REDAKTUR FOTO: Anand Yahya SEKRETARIS: Erich Kusuma Winata KONTRIBUTOR: Tim DAAI TV Indonesia Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung: Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, Bali dan Tanjung Balai Karimun. DESAIN: Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono Tim WEBSITE: Tim Redaksi DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia ALAMAT REDAKSI: Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430, Tel. [021] 6016332, Fax. [021] 6016334, e-mail: redaksi@tzuchi.or.id Ditetak oleh: International Media Web Printing (IMWP) Jakarta (Isi di luar tanggung jawab percetakan).

ALAMAT TZU CHI: □ Kantor Perwakilan Makassar: Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074 □ Kantor Perwakilan Surabaya: Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432 □ Kantor Perwakilan Medan: Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986 □ Kantor Perwakilan Bandung: Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052 □ Kantor Perwakilan Tangerang: Komplek Ruko Pinangia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413 □ Kantor Penghubung Batam: Komplek Windsor Central, Blok C No. 7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037 / 450332 □ Kantor Penghubung Pekanbaru: Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel/Fax. [0761] 857855 □ Kantor Penghubung Padang: Jl. Diponegoro No. 19 EF, Padang, Tel. [0751] 841657 □ Kantor Penghubung Lampung: Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882 □ Kantor Penghubung Singkawang: Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166 □ Kantor Penghubung Bali: Pertokoan Tuban Plaza No. 22, Jl. By Pass Ngurah Rai, Tuban-Kuta, Bali. Tel. [0361] 759 466 □ Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun: Jl. Thamrin No. 77, Tanjung Balai Karimun Tel/Fax [0777] 7056005 / [0777] 323998

□ Perumahan Cinta Kasih Cengkareng: Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 □ Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 □ RSKB Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681 □ Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 543 97565, Fax. (021) 5439 7573 □ Posko Daur Ulang: Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 □ Perumahan Cinta Kasih Muara Angke: Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Telp. (021) 7097 1391 □ Perumahan Cinta Kasih Panteriek: Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh □ Perumahan Cinta Kasih Neuheun: Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar □ Perumahan Cinta Kasih Meulaboh: Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat □ Jing Si Books & Cafe Pluit: Jl. Pluit Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 669 6407 □ Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading: Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702 □ Depo Pelestarian Lingkungan Kelapa Gading: Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844 □ Muara Karang: Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242 □ Gading Serpong: Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang.

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

Program Bebenah Kampung Tzu Chi di Cilincing, Jakarta Utara

Penantian Sebuah Rumah Impian

"...Hidup sederhana, ada kelebihan sumbangkan untuk orang lain, biarpun kecil itu berharga untuk orang lain. Saat mendapat berkah kita harus berbagi berkah itu lagi dengan sesama," ungkap Tutik.

Urbanus Toy (53) dan Tutik Mintarsih (52) sudah puluhan tahun menempuh kehidupan bersama untuk mewujudkan sebuah keluarga yang damai dan berkecukupan, namun keinginan mereka untuk memiliki rumah yang layak belum juga terwujud karena penghasilan yang didapat urbanus sebagai buruh di perusahaan perkapalan tidaklah besar. Ditambah lagi saat itu mereka memiliki sepasang bayi kembar bernama Teodora dan Teola yang secara tidak langsung menambah biaya hidup yang harus dikeluarkan kedua pasangan tersebut.

Sulitnya keadaan saat itu tak membuat Tutik hanya berdiam diri dan pasrah menghadapi kenyataan hidup. Tutik pun memutuskan untuk membantu sang suami dengan bekerja sebagai tukang las di sebuah perusahaan perkapalan. Sejak saat itu perlahan-lahan kondisi ekonomi mereka mulai membaik dan mereka pun mulai kembali berani mewujudkan angan-angannya untuk memiliki sebuah tempat tinggal yang layak bagi keluarga mereka.

Penghasilan yang mereka dapat sebagian mulai disisihkan untuk membeli bahan bangunan guna memperbaiki rumah mereka. Namun kerja keras mereka tak semulus itu. Karena banjir yang selalu terjadi setiap malam saat air laut pasang, maka bahan bangunan yang telah mereka kumpulkan pun terpaksa digunakan untuk meninggikan halaman di depan rumah mereka agar air tidak lagi masuk ke dalam rumah. Mereka terus menguruk dan meninggikan halaman depan ter-



SENYUM BAHAGIA. Rasa syukur dan Kebahagiaan menyelimuti wajah Urbanus Toy saat mengetahui rumahnya akan direnovasi menjadi sebuah rumah yang sehat dan layak huni.

sebut hingga setinggi satu meter dan menyebabkan rumah mereka pun semakin tertutup oleh tingginya urukan yang mereka buat. Di saat seperti itu, kondisi yang tak baik pun menambah kerisauan keluarga Urbanus, karena perusahaan tempatnya bekerja mengalami gulung tikar dan mengakibatkan pemutusan hubungan kerja pada semua karyawannya termasuk Urbanus.

Sejak saat itu Tutik sang istri pun menjadi tulang punggung keluarga ini. Impian mereka untuk memiliki sebuah rumah yang layak huni pun pupus

sudah. Namun keadaan sulit ini tidak membuat mereka menjadi putus asa, justru membuat mereka tetap tegar dan bersyukur menjalani hidup. Ketegaran mereka terbukti ketika mereka mampu menyekolahkan kedua anak mereka. Salah satu anak kini telah bekerja membantu menopang kehidupan keluarganya dan satu anak lagi melanjutkan panggilan jiwanya untuk masuk ke sekolah pelayanan misionaris di Bali. Tutik dan anaknya yang telah bekerja pun setiap hari harus banting tulang agar tetap dapat membiayai salah seorang anaknya di sekolah misionaris. "Hidup ini jangan menyesal dengan keadaan, dengan keadaan *begini*, kita harus menerima dan sabar. Hidup sederhana, ada kelebihan sumbangkan untuk orang lain, biarpun kecil itu berharga untuk orang lain. Saat mendapat berkah kita harus berbagi berkah itu lagi dengan sesama," ungkap Tutik.

Di tengah kesabaran dan penantian, sebuah harapan datang pada saat Tzu Chi melakukan survei program Bebenah Kampung pada tanggal 27 November 2010 lalu. Relawan yang melakukan survei ketika itu melihat langsung kondisi rumah mereka yang masih semi permanen, selalu terendam banjir, dan beratap rendah. Maka Tzu Chi pun menjadikan rumah mereka sebagai salah satu rumah yang akan dibongkar dan kemudian dibangun kembali agar lebih layak, baik, dan sehat.

Bersyukur untuk Setiap Berkah yang Diterima

Sebagai ungkapan rasa gembiranya, hari itu Urbanus tak henti-hentinya

tersenyum dan menyebut kebesaran nama Tuhan. Karena itu, ketika rumahnya sedang dirubuhkan dan genting-gentingnya akan dihancurkan untuk timbunan lantai, Urbanus menolaknya dengan halus. Ia justru berkeinginan untuk menyumbangkan kembali genting-genting yang masih layak itu kepada tetangganya yang masih membutuhkan. "Saya telah mendapatkan rezeki yang lebih, jadi saya juga mau kasih yang saya miliki kepada yang membutuhkan. Kayu atau genting yang masih bagus biarlah buat mereka," katanya. Urbanus berkeyakinan bahwa apa yang ia peroleh adalah bagian dari rencana Tuhan. Karenanya ia pun harus melakukan kebaikan sebagai ungkapan rasa syukur. "Karena rencana Tuhan tak ada yang tahu," ungkapnya.

Dua bulan telah berlalu, perasaan bahagia terpancar dari raut wajah mereka tatkala melihat rumahnya kini sedang dalam tahap pembangunan dan hampir selesai. Urbanus pun sejak awal pembongkaran hingga pembangunan selalu turut serta bekerja. "Rumahnya sudah mau jadi, senangnya luar biasa," ungkap Tutik sang istri. Ia bersyukur dipertemukan dengan Yayasan Buddha Tzu Chi. "Yayasan Buddha Tzu Chi seperti sosok ayah dan ibu bagi orang-orang yang kurang mampu, sama seperti seorang ayah dan ibu yang selalu mengasahi anaknya," ujar Tutik. Mereka berharap saat rumah ini selesai dan sudah dapat mereka tinggali, kehidupan keluarganya dapat menjadi lebih tertata, harmonis, dan mereka pun dapat menjadi lebih peduli terhadap sesama.

□ Apriyanto/Juliana Santy



RUMAH BARU. Setelah sekitar dua bulan pembangunan berlangsung, kini impian Urbanus dan keluarga memiliki sebuah hunian yang layak pun dapat terwujud.

Sekolah Merah Putih

Kasih untuk Anak-anak Marginal

Di tengah era globalisasi ini, masih banyak anak-anak yang tidak dapat mengenyam pendidikan di sekolah karena faktor ekonomi keluarga. Hal tersebut pun membuat R. Ay. Tri Wahyuni Subali mulai mendirikan sekolah informal yang tidak memungut biaya sekolah bagi anak-anaknya.

Saat memasuki gerbang maka akan tampak sebuah areal rumah yang asri dan memiliki bangunan bernuansa Joglo. Di situ banyak anak-anak sekolah yang sedang bermain, berlari-larian kesana kemari. Area itu adalah kompleks Sekolah Merah Putih. Sekolah Merah Putih adalah salah satu sekolah informal yang tidak memungut biaya kepada murid-muridnya. Sekolah ini dikhususkan bagi anak-anak yang termarginalkan di tengah kota besar Jakarta. Pendidikan yang tersedia di sini mulai dari PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), TK, SD, SMP, dan SMA. Keberadaan sekolah ini merupakan hasil perjuangan seorang ibu yang bernama R. Ay. Tri Wahyuni Subali yang akrab disapa Bunda Yuni oleh anak-anaknya.

Sejak berumur 18 tahun, Bunda Yuni sudah memiliki jiwa sosial yang tinggi, ia mengumpulkan anak-anak yang terlantar di pasar-pasar dan jalanan yang tidak memiliki orang tua untuk kemudian ia rawat dan asuh. Ketika itu, saat masih mengenyam pendidikan di universitas, ia telah memiliki 25 anak asuh. Hingga pada tanggal 18 Agustus 2005, ia pun memutuskan untuk membangun sekolah untuk anak-anak asuhnya. Sekolah ini

merupakan impiannya selama ini. "Impian saya bagaimana membantu anak-anak yang termarginalkan di tengah kota, karena anak-anak yang termarginalkan di tengah kota harus menghadapi tantangan yang jauh lebih sulit," ujarnya.

Sekolah ini mengajarkan pendidikan yang dibutuhkan bagi anak-anak untuk lulus ujian dan mendapatkan ijazah Paket A, B, maupun C. Sekolah ini menerapkan prinsip kurikulum "Belajar dengan gembira". Selain itu, ia pun menerapkan tiga pilar bagi pendidikan, yaitu: pertama, mendidik harus memiliki rasa cinta; kedua, mendidik dengan penuh kebanggaan agar anak-anak dapat sama dengan anak lainnya dan menunjukkan bahwa mereka bisa memiliki kelebihan jika mereka mau. Dan yang ketiga, mendidik dengan disiplin. Kendati demikian sekolah ini memberikan pelajaran yang sama dengan sekolah formal lainnya dan anak-anak pun diberikan pelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan mereka. Anak-anak juga dididik untuk menjadi relawan, "Karena hal tersebut adalah salah satu cara mereka membalas budi kepada Tuhan," ungkapnya.

Mereka yang tinggal di sini adalah anak-anak yang tidak memiliki orang tua, jika

pun masih memiliki orang tua maka Bunda Yuni pun akan berinisiatif membantu mereka dengan memberikan pekerjaan untuk mereka, dan biaya anak sepenuhnya ditanggung olehnya. Ia memegang teguh prinsip bahwa Tuhan ada di antara orang miskin, maka baginya orang miskin adalah VIP, sehingga ia rela mengabdikan seluruh hidupnya untuk mencintai Tuhan melalui anak-anak ini. "Anak-anak sekolah itu yang dibutuhkan adalah belajar untuk hidup," ungkapnya.

Diantara kesibukannya sebagai notaris, ia pun ikut serta mengajar anak-anak asuhnya bersama dengan 12 orang guru lainnya. Ia mengajarkan akhlak kepada anak-anak, karena yang diutamakan dari sekolah ini adalah dalam hal budi pekerti dan bagaimana anak-anak dapat belajar saling mencintai antar agama. "Saya mengajarkan kepada mereka bagaimana menerima agama lain dengan kasih sayang, karena agama diturunkan untuk mengatur dunia ini agar damai, bukan untuk menyekat-nyekat manusia" ujarnya yang juga salah satu *ambassador for peace* untuk *interreligion* di United Nation ini.

Awal mula pembangunan sekolah ini tidak selalu berlangsung mulus, hambatan pasti ada untuk membangun sekolah ini. Walaupun begitu Bunda Yuni tidak menyerah dan tetap meneruskan perjuangannya untuk menolong banyak anak-anak yang terlantar dan membangun sekolah dengan modal pribadinya. Walaupun banyak hambatan namun ia tetap yakin dirinya diperkerjakan sebagai panglima di tempat tersebut yang memimpin ratusan anak miskin, dan sekolah ini merupakan tempat bagi anak-anak tersebut untuk bersandar, sehingga seberat apa pun ujian itu ia akan tetap kuat dan tabah untuk menghadapi semua itu.

Membesarkan anak-anak tersebut pun tidak semudah yang dibayangkan karena terdapat kesulitan yang harus dihadapinya, terutama karena orang tuanya. Dari pengamatannya anak-anak tersebut kurang mendapatkan perhatian dari orangtuanya karena rasa individualistis dan ego dari orang tua yang lebih tinggi. Anak-anak dimanipulasi untuk kepentingan keluarga, seperti orang tua yang bekerja sebagai pemulung tapi anaknya dipersiapkan untuk menjadi pemulung juga.

Tidak hanya selalu anak-anak yang bermasalah dengan keadaan ekonomi

saja yang dapat belajar di sekolah ini. Salah satunya anak asuh yang akrab disapa lan. Ia berasal dari keluarga yang berlatar belakang jauh lebih baik daripada anak-anak lainnya, bahkan Lan sebelumnya menempuh pendidikan di sekolah berbasis internasional. Pendidikan yang ia dapatkan saat itu membuatnya merasa stres karena pelajarannya terlalu berat baginya, hingga ia pun memberontak. Sudah 3 bulan lan tinggal di sini, dan ia pun merasa nyaman tinggal di sini karena dulu saat bersama orang tua ia selalu sendiri saat kedua orang tuanya bekerja. Ia merasa nyaman di sini karena ia tidak sendiri, ia dapat makan bersama orang lain dan mengerjakan apapun bersama orang lain. Ia merasa senang dan bersemangat belajar di sekolah ini.

Kehidupan seperti ini sangat membahagiakan baginya. Anak asuh yang sudah dididiknya mencapai angka lebih dari 200 anak, namun menurutnya jumlah tersebut masih sangat sedikit dan ia berharap dapat menjangkau anak-anak lebih luas lagi. Impiannya pun tak berhenti sampai di sana saja, ia berharap sekolah ini ke depannya dapat menambah satu jenjang pendidikan, yaitu sekolah tinggi. Dalam waktu dekat ini, ia berusaha untuk membangun sekolah tinggi di sepetak tanah kosong di samping rumahnya, sehingga akan banyak donatur yang mau mengulurkan tangannya untuk ikut serta membantu.

Hingga saat ini sudah 57-an anak asuhnya yang sudah menjadi sarjana. Anak-anak tersebut pun masih mengunjung sekolah ini karena mereka jadi relawan juga di sekolah ini. Ia tidak berharap anak-anak tersebut membalas budi, tapi ia berharap anak-anak tersebut dapat menjadi orang yang berguna bagi sekitarnya. Sesulit apapun perjuangan yang harus ia hadapi, namun ia akan tetap kuat dan terus berusaha, ia akan tetap menggandeng anak-anak yang terlantar untuk berjalan bersamanya dan mengasihinya dengan sepenuh hati dan tanpa pamrih. "Sampai saya menemukan Tuhan, saya tidak akan berhenti di sini saja, walau *alone ranger*," tegasnya.

□ Juliana Santy



Juliana Santy

GIAT BELAJAR. Dengan menerapkan prinsip kurikulum "Belajar dengan gembira", sekolah ini mengajarkan pendidikan yang dibutuhkan bagi anak-anak untuk lulus ujian dan mendapatkan ijazah Paket A, B, maupun C.

Sekolah Merah Putih

Jl Kamboja No.6-8 Lebak Bulus - Cilandak 12440

Tel. (021) 75914555/560/570

Fax.(021) 75914570

www.gerairahputih.or.id

email: sekolahmerahputih@yahoo.com

Dr. Fx. Sudanto: Mengobati Masyarakat dengan Biaya Murah

“Berobat, Cukup 2.000 Rupiah Saja”

Sejak lulus dari Fakultas Kedokteran, Sudanto hanya bercita-cita menjadi dokter yang baik. Baginya materi bukanlah hal utama yang ia kejar, tapi melayani kesehatan masyarakat menjadi prioritas utamanya sebagai seorang dokter.

Malam itu, ruang tunggu praktik dokter di Apotek Sakura, Abepura, Jayapura terlihat begitu ramai disesaki oleh para pasien. Meski tidak semua pasien kebagian tempat duduk, tetapi mereka tetap setia antri meski harus duduk di teras apotek. Bagi mereka berobat ke dokter FX. Sudanto adalah pilihan tepat. Selain ongkos praktiknya yang sangat murah, obat yang diberikan juga cocok bagi para pasiennya.

FX. Sudanto yang telah berusia 70 tahun telah mengabdikan dirinya sebagai dokter pelayan masyarakat sejak lebih dari 30 tahun yang lalu. Semenjak ia lulus dari Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta, Sudanto yang asli dari Kebumen Jawa Tengah ini langsung mendaftarkan diri sebagai dokter Inpres di Departemen Kesehatan. Saat itu ia sebagai dokter muda diberi pilihan bertugas, diantaranya Papua, Kalimantan, dan Timor Leste. Dari ketiga pilihan itu, Sudanto akhirnya memilih praktik di Papua. “Saya lebih memilih yang jauh sekalian,” katanya. Kemudian ia ditempatkan di wilayah Suku Asmat. Selama 6 tahun bertugas di wilayah Suku Asmat inilah Sudanto merasa terenyuh melihat kehidupan masyarakat Suku Asmat yang masih primitif dan hidup di bawah garis kemiskinan. Setelah selesai bertugas di wilayah Suku Asmat, Sudanto pun kembali ke Jayapura dan bekerja di Rumah Sakit Jiwa Abepura.

Selain itu ia juga diberi izin untuk buka praktik dokter umum di Rumah Sakit Umum (RSU) Abepura. Meskipun demikian, ia yang telah lama bertugas di daerah pedalaman tidak sampai hati mematok tarif praktiknya mengikuti “pasaran” dokter-dokter di kota. Tapi Sudanto memasang tarifnya sendiri yang ia rasa sangat terjangkau bagi masyarakat Abepura. Pertama kali buka praktik, Sudanto hanya menerima bayaran 500 rupiah atas jasanya. Dan hingga saat ini ia tetap memasang tarif praktik yang sangat terjangkau bagi masyarakat Abepura, yaitu 2.000 rupiah untuk orang dewasa dan 1.000 rupiah untuk anak-anak dan mahasiswa.

Kepedulian pada masyarakat tidak mampu dan ikrarnya pada sumpah dokter membuat Sudanto tak lagi berkeinginan membuka praktik di rumah sakit swasta ataupun menaikkan tarif jasa praktiknya. “Saya memang tidak mendahulukan materi, karena seorang dokter harus mendahulukan kepentingan orang banyak,” katanya.

Dicintai Masyarakat

Sore itu, saat saya tiba di rumahnya yang sederhana di Kabupaten Abepura, dr. Sudanto tampak sangat bersahaja dengan pembawaannya yang tenang. Namun begitu mendengar percakapan Abdul Azis, dokter Sudanto tiba-tiba menitikkan air mata. Ia terharu tatkala Abdul Azis pria asal Sulawesi ini menceritakan kalau putrinya yang terkecil pernah tak kunjung sembuh walau telah berobat ke banyak dokter, tetapi langsung pulih setelah

“...Saat saya dinobatkan sebagai dokter, saya sudah berkeinginan hanya ingin menjadi dokter yang baik. Saya tidak berpikir untuk harus mencari uang banyak, tetapi saya hanya berpikir bagaimana masyarakat harus sembuh. Karena dokter harus menolong dan mendedikasikan dirinya untuk masyarakat....”

ditangani oleh dirinya. “Meskipun obatnya generik, tapi ampuh mengobati penyakit anak saya,” kata Azis senang.

Bagi dokter Sudanto yang telah puluhan tahun mengabdikan dirinya di masyarakat, bertemu dengan mantan-mantan pasiennya yang telah pulih adalah kebahagiaan yang tak ternilai dengan uang. Menurutnya melihat masyarakat sehat dan bahagia adalah harapan yang selalu ia idam-idamkan. Karena itulah selama puluhan tahun ini ia tidak berkeinginan menyetarakan tarif praktiknya dengan dokter-dokter umum lainnya. Ia tetap berpegang teguh pada keyakinannya, yaitu mengabdikan diri di masyarakat, memajukan masyarakat, dan menanamkan sikap jujur pada masyarakat. Meskipun kedengarannya sulit tapi dokter Sudanto tetap percaya kalau di balik masyarakat yang sejahtera ada kesehatan yang baik. Dan di balik masyarakat yang maju ada sebuah kejujuran—jujur pada diri sendiri dan jujur pada orang lain. “Yang saya cari adalah berbuat baik bagi banyak orang, bisa memberi ketenangan bagi masyarakat, dan menemani mereka. Buat saya materi adalah cukup untuk membeli lauk pauk,” ungkapnya.

Karena ketulusannya dalam melayani masyarakat inilah akhirnya banyak masyarakat Abepura mengenal dirinya dan menghormatinya sebagai orang yang dituakan. Bahkan banyak diantaranya yang memandang dokter Sudanto lebih dari sekadar dokter, tapi sudah menjadi bagian dari keluarga. “Dia ini (dokter Sudanto) adalah dokter “ahli jiwa”. Dia tidak cuma

bisa mengobati sakit fisik tapi juga jiwa masyarakat sini. Kita orang sangat sayang padanya. Maka kita orang tidak pernah kasih dokter pulang lama-lama ke Jawa,” kata salah satu pasiennya.

Dari kontribusinya pada masyarakat inilah akhirnya Universitas Gajah Mada (UGM) memberikan piagam penghargaan kepadanya sebagai alumnus berprestasi kategori pengabdian di daerah miskin/terpencil pada 2009 lalu. Namun bagi Sudanto penghargaan dari instansi

bukanlah sesuatu yang ia kejar. Menurutnya yang sangat ia impikan adalah benar-benar menjadi dokter yang baik di tengah-tengah masyarakat. “Saat saya dinobatkan sebagai dokter, saya sudah berkeinginan hanya ingin menjadi dokter yang baik. Saya tidak berpikir untuk harus mencari uang banyak, tetapi saya hanya berpikir bagaimana masyarakat harus sembuh. Karena dokter harus menolong dan mendedikasikan dirinya untuk masyarakat. Itu saja keinginan saya,” tegasnya. □



MELAYANI SEPENUH HATI. Banyak masyarakat Abepura yang sangat mengasihi dokter Sudanto. Ia tidak hanya dianggap sebagai dokter umum bertarif terjangkau, tetapi juga orang yang dihormati.

TZU CHI BATAM: Sosialisasi Vegetarian

Mari Bervegetarian

Bencana alam semakin sering terjadi dengan skala kerusakan yang semakin dahsyat, karena itulah Master Cheng Yen pendiri Tzu Chi menyerukan "Bencana alam ini harus ditanggapi dengan kesadaran yang meningkat." Beliau mengharapkan kita, manusia bisa bertobat. Salah satu bentuk pertobatan nyata adalah berhenti menyakiti makhluk hidup lain. Bervegetarianlah!

Bervegetarian bukanlah hal yang susah, namun kebiasaan dan ketidaktahuan membuat kita sulit untuk berubah. Tim konsumsi relawan Tzu Chi Batam berupaya mensosialisasikan bahwa makanan vegetarian juga bisa memiliki cita rasa, warna menarik, dan aroma yang menggairkan sebagai hasil olahan dari sayur-sayuran.

Selama 4 minggu Kantor Perwakilan Yayasan Buddha Tzu Chi Batam di Windsor Central Blok C No. 7-8, setiap pagi sampai siang ramai dikunjungi oleh relawan, teman, *Gan En Hu* maupun orang yang belum kita kenal. Dalam kurun waktu ini,

banyak juga orang yang tergerak untuk menjadi donatur.

Salah satu juru masak, Acin *Shijie sharing* dengan saya, "Kita harus menyajikan makanan yang bercita rasa seperti umumnya makanan bagi lidah non vegetarian, untuk menghilangkan *image* makanan vegetarian identik dengan daging palsu dan aroma khasnya yang tidak disukai orang pada umumnya. Dengan bahan sayur, tahu, tempe, telur dan jamur kita sudah bisa mengolah beraneka ragam makanan yang bisa menampilkan warna, aroma dan cita rasa yang menggairkan."

Yap Ik Phing mengatakan, "Bahagia sekali bisa ikut kegiatan ini karena saya bisa bersumbangsih dengan waktu saya. Saya di rumah juga hanya nonton televisi saja. Saya juga senang ketika diajak ikut memilah sampah di posko daur ulang, selain bisa menyelamatkan bumi juga bisa membantu orang lain."

□ Dewi (Tzu Chi Batam)



RELANWAN KONSUMSI. Mengajak orang lain bervegetarian adalah kebahagiaan tersendiri bagi para relawan yang terlibat di bagian konsumsi.



MENJALIN JODOH. Tzu Chi kembali mempererat jalinan cinta kasihnya di Pulau Nias dalam rangka baksos kesehatan mata dan pemeriksaan Telinga, Hidung, dan Tenggorokan (THT).

TZU CHI MEDAN: Baksos Kesehatan

Jalinan Cinta Kasih Kembali Terjalin

Sebuah jalinan cinta kasih antara Tzu Chi dengan masyarakat di Pulau Nias kembali terjalin. Jejak cinta kasih Tzu Chi di Pulau Nias bermula dari pemberian bantuan pascabencana gempa pada tahun 2005.

Kini setelah dilakukan persiapan beberapa bulan, maka pada tanggal 2-6 Juni 2011, Tzu Chi kembali mempererat jalinan cinta kasihnya di Pulau Nias dalam rangka baksos kesehatan mata (katarak) dan pemeriksaan THT gratis di dua tempat yang berbeda. Pada tanggal 2 dan 3 Juni 2011 baksos kesehatan dilaksanakan di Balai Pengobatan St. Margaretha, Laverna, Gunung Sitoli. Kemudian baksos dilanjutkan pada tanggal 4-6 Juni 2011 di RS Stella Maris, Bintang Laut, Teluk Dalam.

Tingkat penderita katarak di Pulau Nias adalah salah satu yang tertinggi di Indonesia dan dengan kondisi ekonomi

masyarakatnya yang terbatas, membuat banyak sekali warga tidak dapat berpergian ke Medan untuk menjalani operasi.

Rombongan relawan Tzu Chi Medan yang pertama sudah tiba di Gunung Sitoli pada tanggal 1 Juni 2011 dan langsung menuju lokasi baksos kesehatan. Setelah dua hari di Gunung Sitoli, relawan kemudian bergerak ke Teluk Dalam, tepatnya ke RS Stella Maris.

Dari tanggal 4 sampai 6 Juni 2011, 70 orang menjalani operasi katarak dan 180 orang menjalani pemeriksaan THT di RS Stella Maris. Sebanyak 16 dokter, 12 perawat, dan 33 orang relawan terlibat dalam baksos kesehatan ini. Sungguh sebuah berkah bagi relawan Tzu Chi Medan dapat kembali mengikat jodoh yang baik dengan masyarakat di Pulau Nias.

□ Leo Samuel Salim (Tzu Chi Medan)

TZU CHI SINGKAWANG: Program Bebenah Rumah

Rumah Impian Si Penambang Emas

Emas kerap diidentikkan dengan kehidupan gemerlap, mewah dan kaya raya. Tapi realitanya jauh berbeda dengan kehidupan para penambang. Adalah Kam Siu Po (49), salah seorang penambang emas di kawasan Sak Kong, Sagatani, yang berjarak lebih dari 30 kilometer dari pusat Kota Singkawang ke arah selatan.

Penambang emas atau menurut istilah Singkawang pekerja 'dompok' dilakukan oleh beberapa orang dalam satu tim yang berada di bawah seorang bos atau 'theu ka'. Pekerjaan seperti itu dilakukan mulai pagi hingga petang.

Kam Siu Po menikah dengan Djong Khiuk Fun (55) dan dikaruniai 6 orang anak. Semua anak-anaknya bersekolah hanya sampai kelas 5 sekolah dasar. Sejak tahun 1974 sampai sekarang, keluarga ini menempati rumah yang beralamat di Tanjung Batu Dalam RT 013/RW 003 Desa/Kelurahan Sedau Kecamatan Singkawang Selatan, Kota Singkawang.

Kondisi rumah yang hampir roboh itu sangat memprihatinkan. Beratapkan daun rumbia yang sudah lapuk dimakan usia, membuat setiap kali turun hujan pasti terjadi bocor di setiap sudut rumah. Jangan ditanya kondisi di dalam rumah seperti kamar tidur, dapur, dan kamar mandi. Penghasilan dari bekerja 'dompok' cukup untuk hidup secara pas-pasan, namun tidak untuk memperbaiki rumah, apalagi biaya sekolah anak-anak.

Nilah yang menjadi alasan mengapa Tzu Chi Singkawang mengadakan program renovasi Rumah Layak Huni yang mulai dilakukan sejak bulan Mei 2011.

"Kami sangat berterima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi yang telah membantu membangun rumah kami. Ini benar-benar membangun baru, bukan memperbaiki. Sejak menikah (umur 18 tahun-red) saya tinggal di rumah ini dengan keadaan seperti ini," kata Djong Khiuk Fun istri Kam Siu Po haru.

□ Bambang Mulyantono (Tzu Chi Singkawang)



GOTONG ROYONG. Program bedah rumah Tzu Chi bertujuan memberikan tempat tinggal yang layak, agar para penghuninya dapat hidup lebih sehat dan bahagia.

TZU CHI BANDUNG: Pelestarian Lingkungan

Terciptanya Dunia yang Bersih

Angin laut serta deburan ombak yang memanjakan telinga para insan Tzu Chi seolah menjadi teman penyemangat dalam menjalankan misi pelestarian lingkungan. Di hari yang cerah itu, relawan Tzu Chi berkesempatan untuk membersihkan sampah yang berserakan di tepi Pantai Pangandaran. Kegiatan ini sekaligus memperkenalkan Tzu Chi kepada wisatawan dan warga setempat untuk saling menghargai dan menolong sesama makhluk hidup serta ikut menjaga dan melestarikan lingkungan agar tercipta lingkungan yang bersih dan sehat.

Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 11 Juni 2011 yang berlokasi di Pantai Pangandaran, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Bersih-bersih pantai ini dimulai pada pukul 09.00 - 11.00 WIB, yang melibatkan 104 relawan Tzu Chi dan 500 personel dari Korem 062/TN DAM III/Siliwangi.

Pembersihan sampah ini dilakukan di dua titik, yaitu pantai timur dan barat. Setiap titik terdapat 52 relawan Tzu Chi yang membersihkan sampah-sampah yang terdapat di bibir Pantai Pangandaran.

"Pelestarian lingkungan adalah salah satu program Tzu Chi. Kita turut membersihkan pantai kemudian memberikan tempat sampah sehingga warga atau turis yang datang bisa tergugah untuk tidak kembali mengotori pantai tersebut," ujar Herman Widjaja, Ketua Tzu Chi Bandung yang ikut terjun langsung membersihkan pantai.

Setelah melakukan bersih-bersih pantai, kegiatan dilanjutkan dengan menanam 60 pohon ketapang dan anak pohon ketapang pada daerah bibir pantai. Kegiatan ini berlangsung di Jln. Pantai Bojongsalawe RT 13/RW 06, Desa Karangjaladri, Kec. Parigi, Kab. Ciamis, Jawa Barat.

Agar tercipta sebuah dunia yang bersih, misi pelestarian lingkungan akan selalu hadir dan mengiringi setiap jejak langkah insan Tzu Chi. Semoga keaktifan insan Tzu Chi dalam menjaga dan melestarikan lingkungan dapat menginspirasi masyarakat untuk bersama-sama menyelamatkan dunia dari segala bencana.

□ Galvan (Tzu Chi Bandung)



MENCINTAI BUMI. Memungut sampah yang berserakan di daerah pantai barat Pangandaran, Ciamis, Jawa Barat, selain menjaga kebersihan juga bertujuan menginspirasi penduduk setempat untuk menjaga kebersihan lingkungan.

TZU CHI PEKANBARU: Pelatihan Relawan Abu Putih

Menambah Barisan Bodhisatwa

Apakah hakikat kebahagiaan sesungguhnya? Pertanyaan inilah yang mengawali pelatihan Abu Putih Tzu Chi Kantor Penghubung Pekanbaru yang diikuti oleh sekitar 117 relawan di Hotel Grand Elite Pekanbaru pada tanggal 19 Juni 2011. Kegiatan Pelatihan dimulai pukul 08.30 dan selesai pukul 16.30 WIB.

Uang yang banyak, rumah yang mewah, usaha yang mapan bukan menjadi jaminan seseorang untuk mendapatkan kebahagiaan.

Bagi Rudi Hartono, yang menjadi daya tarik untuk ikut dalam barisan Bodhisatwa Tzu Chi adalah karena prinsip dan tata krama Tzu Chi. "Hidup adalah saat ini dan selagi masih bisa berbuat untuk sesama akan saya lakukan dengan maksimal," ungkap Rudi Hartono. Prinsip ini sesuai dengan apa yang selalu disampaikan Master dalam setiap ceramahnya, "Jangan menunda lagi, just do it".

Sharing terakhir disampaikan oleh Dewi Shijie, yang dapat menginspirasi kita semua dengan semangat pantang menyerahnya. Saat ini Dewi

sedang menjalani kemoterapi. Shijie ini sudah menjalani empat kali kemoterapi yang berefek pada rontoknya rambut yang merupakan mahkota setiap wanita. Namun keadaan ini tidaklah membuat Dewi berkecil hati ataupun malu. Dengan kondisi kesehatan yang tidak prima, Shijie ini dapat mengikuti *training* ini dengan sangat baik dan tak ada kata lelah. "Badan boleh sakit tapi batin tidak boleh sakit. Selagi badan masih sehat, lakukanlah sebanyak mungkin kebajikan," jelas Dewi Shijie.

Semangat Dewi Shijie mengingatkan kita pada kata Perenungan Master Cheng Yen "Penyakit pada tubuh tidaklah menakutkan, batin yang sakit justru lebih mengerikan". Dewi Shijie telah mempraktikkan *Dharma* Master Cheng Yen dengan sangat baik. Bagaimanakah dengan kita semua?

Ingat selalu kata Perenungan Master "Ada dua hal yang tidak dapat ditunda di dunia ini; pertama berbakti kepada orangtua, kedua melakukan kebajikan". □ Mettayani (Tzu Chi Pekanbaru)



MELAYANI. Relawan Tzu Chi Bandung dengan penuh kesabaran memberikan penjelasan mengenai cara pemakaian obat kepada pasien dalam Baksos Kesehatan Tzu Chi.

TZU CHI BANDUNG: Baksos Kesehatan

Melenyapkan Penderitaan Dengan Cinta Kasih

Cinta kasih telah membalut jiwa para relawan Tzu Chi. Hal tersebut terlukiskan oleh sikap para relawan yang peduli terhadap sesama yang membutuhkan. Pada tanggal 12 Juni 2011, Tzu Chi Bandung bekerja sama dengan KOREM 062/TN DAM III/Siliwangi, mengadakan baksos kesehatan umum dan gigi. Kegiatan ini berlangsung di Jln. Pantai Bojongsalawe, RT 13 / RW 06, Desa Karangjaladri, Kec. Parigi, Kab. Ciamis, Jawa Barat. Lebih kurang 153 relawan Tzu Chi terlibat dan berhasil menangani sebanyak 1.222 pasien yang berasal dari masyarakat kurang mampu di wilayah tersebut.

Darah tinggi dan infeksi saluran pernapasan akut termasuk penyakit yang paling banyak diderita oleh para pasien

pada baksos kali ini. "Yang banyak darah tinggi, udah gitu sama penyakit-penyakit kulit, dan ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Atas-Red), paling banyaknya itu," kata dr. Elvine, salah satu dokter yang berpartisipasi dalam baksos ini.

Para pasien pun sangat merasakan manfaat dengan adanya baksos ini. Kini keluhannya dapat diatasi dengan baik berkat adanya kegiatan baksos kesehatan ini. "Untuk berobat wasir, sakit dada, pusing-pusing, sakit mata dan telinga," ungkap Upi, salah satu pasien (51). Atas pelayanan kesehatan ini Upi pun mengungkapkan rasa syukurnya. "Terima kasih untuk Tzu Chi yang sudah membantu masyarakat semua di sini," tambahnya.

□ Rangga Setiadi (Tzu Chi Bandung)



BARISAN BODHISATWA. Bergabung sebagai relawan dan membantu orang lain adalah salah satu cara untuk memaknai kehidupan ini.

Menebar Cinta Kasih di Papua

Terharu dan Bangga Menjadi Relawan Tzu Chi

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia terus menyebarkan benih cinta kasih di Indonesia. Setelah tahun lalu mengadakan baksos kesehatan di Biak Numfor, insan Tzu Chi kembali mengadakan baksos kesehatan di pulau itu. Pada baksos ke-75 ini, benih cinta kasih sudah tumbuh bersemi di Biak. Hal ini terlihat dari antusias relawan Tzu Chi setempat yang turut aktif mempersiapkan lokasi untuk penyelenggaraan baksos. Bahkan ada beberapa penerima bantuan kesehatan Tzu Chi, kini bergabung menjadi relawan dikarenakan mereka merasakan dan melihat sendiri visi dan misi Tzu Chi yang berlandaskan cinta kasih.

Setelah di Biak, baksos kesehatan pun di lanjutkan ke Jayapura sebagai Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-76. Di sini relawan setempat yang baru bergabung pun turut

merasa terharu dan bangga bisa ikut menyumbangkan tenaganya di kegiatan Tzu Chi. Karena itu tidak sedikit relawan setempat yang berharap agar tahun depan Tzu Chi bisa kembali mengadakan baksos di Jayapura.

Sementara cinta kasih sedang bergulir di Papua, Tzu Chi pun tumbuh subur di Tanjung Balai Karimun, kepulauan Riau. Pada 5 Juni 2011 lalu relawan Tanjung Balai Karimun meresmikan Kantor Penghubung Tzu Chi. Maka dengan hadirnya Tzu Chi di Tanjung Balai Karimun Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei berharap agar seluruh relawan terus bersemangat menyumbangkan segenap tenaganya di Tzu Chi. □ Apriyanto



MENEBAR CINTA KASIH. Alek Aleb (tengah) merasa sangat terbantu dengan adanya bakti sosial yang Tzu Chi adakan. Karena itu ia berharap Tzu Chi bisa melakukan baksos seperti ini setiap tahun di Biak.



KERJASAMA RELAWAN LOKAL. Relawan Tzu Chi Biak bekerja dengan sigap dan penuh semangat agar baksos berjalan tertib, rapi, dan lancar.



LINTAS AGAMA. Keindahan yang sesungguhnya adalah saat semua orang mencurahkan kasih sayangnya tanpa membedakan suku, agama, dan ras pada baksos ini.



PENUH KASIH. Pemeriksaan pascaoperasi sangat penting bagi keberhasilan pasien operasi katarak. Para pasien katarak menjalani pemeriksaan akhir matanya yang telah dioperasi.

Apriyanto



KEHANGATAN. Di Tzu Chi, melayani pasien bagai saudara sendiri dan mengasihinya disebut sebagai pelatihan diri. Yani, seorang relawan Biak sedang membantu menyuapkan makanan pada seorang ibu yang tidak mampu menggerakkan tangannya.

Nining (Relawan Tzu Chi Biak)

Peresmian KP Tzu Chi Tanjung Balai Karimun



MENJALIN JODOH. Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Liu Su Mei mengajak seluruh relawan untuk terus bersemangat menyumbangkan tenaganya di Tzu Chi.

Djaya Iskandar (Tzu Chi Batam)



DOA SYUKUR. Relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun dan relawan Batam yang hadir berdoa bersama sebagai wujud syukur diresmikannya Kantor Penghubung Tzu Chi Tanjung Balai Karimun pada tanggal 5 Juni 2011.

Djaya Iskandar (Tzu Chi Batam)

Update Pembangunan Aula Jing Si



PEMBANGUNAN AULA JING SI. Gedung Aula Jing Si telah berdiri dengan kokoh sebagai rumah insan Tzu Chi di Indonesia, atap Aula mulai terbentuk sebagai makna sebuah keluarga. (Foto diambil 23 Juni 2011)

Apriyanto



TZU CHI SCHOOL. Tzu Chi School yang mengedepankan pengajaran budi pekerti kepada para muridnya akan mulai beroperasi pada 11 Juli 2011. (Foto diambil 23 Juni 2011)

Apriyanto

Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-75 di Biak

Jalan Kesembuhan



TAHU BERTERIMA KASIH. John Rumbina yang sebelumnya adalah penerima bantuan Tzu Chi, kini telah mendedikasikan dirinya sebagai relawan. Baginya membantu Tzu Chi sama dengan pengabdian kepada sesama.

John Rumbino terlihat bersemangat melayani para pasien yang tengah memeriksakan diri. Ia adalah warga asli Biak yang baru bergabung sebagai relawan Tzu Chi setelah putrinya mendapatkan bantuan pengobatan dan tersentuh melihat pelayanan yang diberikan oleh relawan Tzu Chi. Hana Rumbino, putri pertamanya yang baru berusia 6 tahun menderita kelainan jantung sejak lahir. Pindaian medis menyatakan kalau Hana menderita

kebocoran jantung. Karena itulah sejak Hana berusia 3 bulan, ia tidak memiliki kestabilan berat badan seperti anak-anak yang lain. Jika anak-anak yang lain terus mengalami peningkatan berat badan seiring bertambahnya usia, tidak demikian dengan Hana. Berat badan Hana bisa dengan cepat naik, tetapi dengan cepat pula turun menjadi drastis. Selain itu, demam dan lesu telah menjadi penyakit yang “akrab” bagi Hana. Sebagai orang tua tentunya John berkeinginan keras untuk mengobati

kelainan jantung putrinya. Tetapi apa daya, keadaan ekonominya membuat ia memiliki banyak alasan untuk mengurungkan niatnya itu. Kecemasan demi kecemasan harus dilalui John selama beberapa tahun, sampai akhirnya seorang dokter di Biak menyarankan agar John mengajukan permohonan bantuan pengobatan di Tzu Chi. Berawal dari perkenalan inilah hati John tersentuh melihat simpati dan pelayanan yang diberikan relawan Tzu Chi. Sejak pertama kali relawan datang untuk melakukan *survei* ke rumah John, dan diterimanya Hana sebagai pasien Tzu Chi, yang dilihat dan dipahami oleh John adalah sebuah jalan Tuhan—sebuah berkah yang Tuhan berikan melalui Yayasan Buddha Tzu Chi. “Saya tahu kalau ini adalah kehendak Tuhan. Tuhan sudah menunjukkan jalan pada keluarga saya,” ungkap John. Maka sejak saat itulah John bersama Hana yang berperawakan kecil dibawa ke Jakarta untuk menjalani pengobatan pada akhir 2010. Di Jakarta, setelah menjalani serangkaian pemeriksaan medis, Hana disarankan untuk menjalani operasi pembedahan jantung. Tapi John yang tak terbiasa mendengar kata operasi langsung cemas membayangkan segala sesuatunya yang bersifat negatif. Akhirnya setelah ia berunding dengan keluarganya di Biak, John memutuskan agar Hana tidak menjalani operasi. Lalu seperti sudah diatur, Hana yang semula selalu lemah setelah menjalani pengobatan jalan mengalami pemulihan yang cukup pesat. Denyut nadinya kembali

normal dalam ukuran menit dan berat badannya pun langsung naik seiring nafsu makannya yang meningkat. “Tuhan sudah kasih jalan kepada saya agar saya bertemu dengan Tzu Chi. Setelah bertemu dengan Tzu Chi, putri saya bisa sembuh sendiri. Ini keajaiban Tuhan,” kata John haru. Karenanya setelah berobat dari Jakarta dan kembali ke Biak, John langsung terpanggil untuk menjadi relawan Tzu Chi. Dan dalam Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-75 di Biak ini dengan sepenuh hati ia sumbangkan tenaga dan waktunya untuk menjadi relawan. “Dengan sepenuh hati dan hidup saya serahkan untuk Tzu Chi. Bekerja di Tzu Chi sama dengan memberikan pelayanan yang Tuhan ajarkan,” ungkapnya.

□ Apriyanto

Data Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-75, 3 - 4 Juni 2011 di RSUD Biak, Papua			
Pasien		Tim Medis & Relawan	
Katarak	145	Dokter Mata	9
		Dokter Umum	2
Pterygium	79	Staf Medis	3
		Perawat Mata	6
Entropiom	1	Relawan	100
Jumlah	225	Jumlah	120

Sumber: TIMA Indonesia

Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-76 di Jayapura

Cahaya bagi Yudha

Irma baru saja mengusap air matanya yang jatuh berderai dari balik bola matanya yang lebam. Sepanjang hari Irma terus menangis meski ia tahu Yudha Habet Petanduk, putra keduanya akan segera sembuh. Hari itu, Sabtu, 11 Juni 2011 Yudha akan menjalani operasi katarak mata sebelah kiri di RS Bhayangkara Jayapura. Yudha (6) menderita katarak disebabkan oleh tusukan benda tajam. Kejadiannya sekitar satu setengah tahun lalu, ketika Yudha yang sedang asyik menembakkan anak panah, tiba-tiba anak panah itu memantul di lantai lalu menancap di matanya. Yudha pun segera meminta pertolongan ibunya. Melihat putrinya datang dengan sebuah anak panah yang tertancap di matanya, Irma panik bukan kepalang. Namun di depan ibunya, Yudha dengan berani menarik anak panah itu yang kebetulan tidak menancap terlalu dalam di bola matanya. Meski begitu, setelah anak panah itu tercabut, pandangan mata Yudha langsung buram dan semakin hari jarak pandangannya semakin menurun, hingga akhirnya mata sebelah kiri Yudha tidak lagi bisa melihat, kecuali menangkap cahaya. Keadaan ini membuat Pera Marthen dan Irma sedih. Sebagai petani di daerah transmigrasi penghasil Marthen tidak begitu besar. Namun demi kesembuhan anaknya ia rela mengeluarkan semua uang tabungannya untuk mengobati mata Yudha di Jayapura. Tapi berhubung waktu itu sudah akhir tahun, dokter spesialis mata yang ingin ia temui



JALAN KESEMBUHAN. Yudha terlihat tegang saat menanti detik-detik akan operasi. Relawan Tzu Chi terus menghibur dan mendampingi Yudha yang mata sebelah kirinya terkena katarak.

ternyata sedang mengambil cuti akhir tahun. Semakin hari kondisi Yudha semakin buruk. Ia tidak saja semakin rewel, tapi juga sering mengeluh sakit kepala. Jika kelelahan membaca buku pelajaran atau bermain Yudha langsung merasa pusing. Namun Marthen dan Irma sebagai orangtua yang sabar terus membimbing Yudha agar tabah menjalani keadaannya. Kemudian kabar gembira datang tentang adanya Baksos Kesehatan Tzu Chi. Serasa

menemukan kembali harapan, Pera Marthen segera mendaftarkan putranya di Puskesmas setempat dan langsung memeriksakan Yudha dalam *screening* Baksos Kesehatan Tzu Chi. Dokter mata mengatakan kalau Yudha masih memiliki harapan untuk sembuh jika dioperasi. Setelah menunggu selama tiga hari, akhirnya waktu operasi pun tiba. Namun mengingat usia Yudha yang masih kanak-kanak dokter memutuskan agar Yudha dibius total. Berbagai persyaratan pun

harus dijalankan, salah satunya berpuasa. Melihat Yudha berpuasa sehari, Irma merasa tak tega. “Saya pun tidak berkeinginan makan, biarlah kita sama-sama berpuasa,” kata Irma sambil memeluk Yudha. Saat hari menjelang sore, nama Yudha pun dipanggil untuk menuju ruang operasi. Perawat pun mulai mengganti pakaian Yudha dengan baju operasi. Satu jam berikutnya Irma dan Pera mendapat panggilan dari petugas ruang operasi bahwa operasi Yudha telah selesai dan kini tinggal menunggu Yudha pulih. Kebahagiaan pun menyelimuti pasangan ini. “Saya sangat bersyukur dan berterima kasih karena ada Yayasan Buddha Tzu Chi yang mengadakan operasi katarak ini,” kata Pera Marthen penuh haru.

□ Apriyanto

Data Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-76, 10-11 Juni 2011 di RS Bhayangkara, Jayapura, Papua			
Pasien		Tim Medis & Relawan	
Katarak	202	Dokter Mata	10
		Dokter Umum	6
Pterygium	100	Staf Medis	12
		Perawat Mata	11
		Relawan	120
Jumlah	302	Jumlah	159

Sumber: TIMA Indonesia

Pembuatan Kue Cang untuk *Gan En Hu* Tzu Chi

Kue Cang Cinta Kasih

Proses pembuatan kue *Cang* –semacam ketupat yang diisi lauk dan dibungkus daun bambu dalam tradisi bangsa Tionghoa– untuk *Gan En Hu* (penerima bantuan jangka panjang dari Tzu Chi –red) dimulai pada hari Jumat sore, tanggal 3 Mei 2011. Hari itu Lulu *Shijie* mulai menggodok daging vegetarian untuk membuat Kue Cang. Ia memasak bahan-bahan itu sampai lewat jam 22:30 malam. Keesokan paginya sekitar jam 09:15, 8 relawan sampai di dapur Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat. Mereka terlihat sibuk menyiapkan bahan-bahan dan peralatan yang akan digunakan hari itu. Ada relawan yang mencuci beras, ada yang merebus daun bambu, dan ada juga yang menyiapkan tali untuk mengikat. Mereka terlihat sibuk sekali, namun mereka melakukan semua itu dengan perasaan sukacita.

Lulu *Shijie* menjadi juru masak dalam proses pembuatan Kue *Cang* kali ini. Pertama-tama ia mulai menyalakan kompor untuk memasak nasi, lalu menuangkan sedikit minyak dan memasukkan saus vegetarian. Semua itu ditumis sampai wangi. Lalu beras yang telah dicuci pun dimasukkan ke kuali besar, dan dengan cekatan diaduk-aduk oleh para relawan. Menurut Lulu *Shijie*, untuk memudahkan proses pembungkusan,

nasi harus dalam kondisi setengah matang. Awalnya para relawan membungkus agak lambat, akan tetapi lama kelamaan mereka semakin cekatan dan dapat membungkus dengan cepat. Kue *Cang* itu perlu direbus selama 4 jam. “Kue *Cang* yang terbuat dari beras berbeda dengan yang terbuat dari beras ketan. Kalau terbuat dari beras ketan dalam proses perebusan cukup 2 jam saja karena beras ketan sifatnya memang sudah lengket, akan tetapi kalau Kue *Cang* yang terbuat dari beras harus direbus selama 4 jam agar legit dan tidak berbentuk butiran nasi lagi,” terang Lulu *Shijie*.

Meski perlu direbus lebih lama, relawan sengaja memilih Kue *Cang* berbahan beras karena mempertimbangkan kondisi *Gan En Hu* yang kebanyakan sedang sakit atau sudah tua. Kue *Cang* berbahan ketan mengandung resiko membuat mereka mengalami sakit mag. Selama proses pembuatan Kue *Cang* ini terlihat senyum para relawan. Walau keringat bercucuran akan tetapi mereka tidak merasakan kelelahan itu. Ide untuk membuat Kue *Cang* atau yang juga disebut dengan *Ba Cang*, untuk dibagikan pada *Gan En Hu* ini datang dari Anna Tukimin *Shijie*. “Kita membuat Kue Cang Cinta Kasih ini untuk *Gan En Hu*. Kebetulan hari Minggu besok (5 Juni 2011) akan ada kegiatan kunjungan kasih, jadi kita ingin memberikan

buah tangan berupa Kue *Cang*. Banyak *Gan En Hu* kita yang karena sakit tidak bisa ikut merayakan hari Kue *Cang*. Jadi kita *pengen* mereka juga bisa ikut merayakannya,” ujar Anna Tukimin *Shijie*. Hari itu 300 lebih Kue

Cang berhasil dibuat. Sampai jam 6 sore para relawan baru selesai. Sungguh sebuah pekerjaan tanpa pamrih yang penuh cinta kasih. □ Rudi Santoso (*He Qi* Utara)



BERSAMA MEMBUAT KUE CANG. Dengan bergotong royong maka segala sesuatu menjadi ringan dan cepat selesai.

Sedap Sehat

Batang Emas

Bahan:

Roti tawar, kol, jamur sintake, ham vegetarian, jahe, nanas, wortel, tepung jagung.

Bumbu: Garam, lada, gula pasir.

Cara pembuatan:

1. Iris halus kol dan jahe, kemudian potong kecil jamur, ham, wortel dan nanas.
2. Buat isi yang asin: panaskan wajan, masukkan irisan jahe dan jamur, goreng hingga harum, kemudian masukkan ham vegetarian, garam, lada, kol dan tumis hingga matang. Tuangkan air yang sudah dicampur dengan tepung jagung, masak hingga mengental, lalu angkat.
3. Buat isi yang manis: panaskan wajan, masukkan nanas dan wortel yang sudah dipotong kecil dan sedikit gula pasir, masak hingga lunak, kemudian tuangkan air yang telah dicampur tepung jagung, aduk hingga mengental lalu angkat.
4. Siapkan roti, sisihkan bagian tepi roti tawar, belah roti tawar secara horizontal, lalu sedikit di tekan.
5. Selanjutnya masukan isi sayuran yang asin maupun yang manis ke dalam roti tawar dan gunakan air yang telah dicampur dengan tepung untuk melekatkan ujungnya.
6. Kemudian panaskan minyak, goreng hingga berwarna coklat keemasan sambil di tekan ujungnya menggunakan sumpit.



□ www.tzuchi-org.tw Diterjemahkan oleh Lievia Martha

Kilas

“Rumahku, Istanaku”

JAKARTA- Setelah dilakukan peletakan batu pertama pada tanggal 2 April 2011 lalu, akhirnya pada tanggal 17 Juni 2011 dilakukan penyerahan kunci kepada 12 orang dari 43 penerima bantuan Program Bebenah Kampung Tzu Chi di Cilincing Jakarta Utara. “Kita telah menjalin jodoh yang baik hari ini dan mudah-mudahan beberapa warga sudah bisa menempati rumah barunya,” kata Hong Tjhin, mewakili pihak Tzu Chi Indonesia.

Dalam kesempatan itu Hong Tjhin mengajak warga penerima bantuan Program Bebenah Kampung Tzu Chi ini turut bersumbangsiah melalui celengan bambu setiap hari semampu yang mereka bisa. “Bisa sisihkan 100 atau 200 rupiah setiap hari untuk membantu orang lain tentu akan sangat bermanfaat bagi warga lain yang membutuhkan program seperti ini,” katanya.

Imbauan ini pun bersambut, bibit cinta kasih sudah tumbuh di keluarga Urbanus, salah seorang yang rumahnya dibantu. Rasa syukur dan bahagia mereka tuangkan dengan berdana melalui Tzu Chi. “Kami mau jadi donatur dan relawan,” tegas Tutik, istri Urbanus, “karena kita *nggak* mungkin dalam hidup mengambil berkah kita semua, kita juga harus memberi. Berbagi rasa dan kebahagiaan sama orang lain.” □ Hadi Pranoto

Training Relawan Abu Putih

JAKARTA - Pelatihan relawan abu putih kembali diadakan pada hari Minggu 19 Juni 2011 bertempat di Aula RSKB Cinta Kasih Tzu Chi. Pelatihan ini tampak berbeda dibandingkan pelatihan sebelumnya karena diikuti oleh para relawan dari 2 *He Qi*: Utara dan Barat, dengan total peserta sebanyak 360 orang. Selain itu juga terdapat 12 orang relawan dari Lampung dan 3 orang relawan Malang.

Pelatihan dimulai dengan *pradaksina* (meditasi berjalan) diiringi lagu dengan syair dari petikan Sutra Amitharta (Sutra Makna Tanpa Batas). Pradaksina ini bertujuan untuk menenangkan hati dan pikiran setiap orang yang hadir. Setelah itu relawan diajak mengenal lebih dekat sosok Master Cheng Yen melalui sesi *sharing* mengenai prinsip Tzu Chi.

Prinsip Tzu Chi dipraktikkan dalam menjalankan empat misi Tzu Chi, yaitu misi amal, kesehatan, pendidikan, dan budaya kemanusiaan. Pelatihan relawan ini merupakan wujud salah satu misi budaya kemanusiaan. Dalam setiap pelatihan relawan, banyak pengetahuan baru yang bisa didapat oleh relawan dan berguna untuk mengembangkan kebijaksanaan mereka. □ Mei Hui (*He Qi* Utara)

Yenny The: Relawan Tzu Chi Biak

Senang Bersumbangsih di Tzu Chi

Saya mulai kenal Tzu Chi sejak tahun 2003 melalui tayangan Da Ai TV Taiwan. Dari seluruh acara Da Ai TV saya paling suka menyaksikan drama kehidupan. Setiap kali drama itu selesai selalu muncul tokoh sebenarnya yang dikisahkan di dalam drama itu. Dari situlah saya mengerti kalau semua drama di Da Ai TV adalah drama kisah nyata. Dan saya semakin suka karena melihat orang-orang yang bisa berbuat sedemikian baiknya. Dari kekaguman itulah akhirnya saya berangan-angan bisa mengunjungi Tzu Chi dan menjadi relawan Tzu Chi. Selain drama, saya juga suka sekali menyaksikan Ceramah Master Cheng Yen. Dari Ceramah Master Cheng Yen inilah saya kemudian lebih mengenal Tzu Chi dan memetik banyak pelajaran, salah satunya adalah bersyukur dan saling menyayangi antar sesama.

Setelah cukup lama mencari akhirnya melalui salah satu kerabat saya yang tinggal di Makassar saya mendapatkan informasi tentang Yayasan Buddha Tzu Chi. Saya pun akhirnya tertarik menjadi donatur Tzu Chi. Setelah kurang lebih satu tahun mengenal Tzu Chi, salah satu relawan mengajak saya pulang ke "rumah" insan Tzu Chi di Hualien, Taiwan. Sejak pulang ke rumah Tzu Chi saya semakin mantap menapaki jalan kemanusiaan Tzu Chi. Saya juga merasa menjadi relawan Tzu Chi adalah berkah dalam hidup saya. Saat di Taiwan begitu melihat sosok Master Cheng Yen yang penuh welas asih, saya merasa sangat terharu dan begitu tergugah mendengar ajaran-ajarannya, terutama tentang cinta kasih universal yang mengajarkan kepada kita untuk mengasihi siapa pun tanpa memandang suku, agama, dan ras.

Saya merasakan di Tzu Chi semua perbedaan itu lebur menjadi satu dalam bahasa kasih sayang. Di Tzu Chi saya belajar melatih diri menghargai perbedaan dan

menyayangi orang lain sebagai keluarga sendiri. Di Tzu Chi pula saya belajar menjadi sabar dan menjadi ibu yang bisa menjadi teladan bagi anak-anak saya. Di Tzu Chi pula saya belajar banyak tentang memberi, melayani, bahkan mensosialisasikan Tzu Chi dan mencari donatur. Untuk mencari donatur biasanya saya memberikan pemahaman dulu kepada mereka tentang Tzu Chi melalui buku Kata Perenungan Master Cheng Yen. Sesudah mereka paham dan tertarik baru saya ajak mereka untuk bersumbangsih sebagai donatur.

Selain itu saya juga suka menyebarkan Kata Perenungan Master Cheng Yen melalui sms (pesan singkat) ke banyak orang yang saya kenal. Tentunya yang paling berkesan adalah ketika orang-orang yang saya kirim sms itu mengatakan kalau Kata perenungan Master Cheng Yen sangat pas di hati dan kehidupan mereka. Karenanya banyak Kata Perenungan Master Cheng Yen yang mereka simpan. Melihat keadaan demikian rasanya saya mendapatkan kepuasan tersendiri karena sudah turut menyebarkan kebaikan dan mengajak orang lain untuk berniat baik.

Setelah cukup lama bergabung di Tzu Chi, pada tahun 2009, ada seorang ayah yang bernama Nataniel Ngilawane mengajukan permohonan bantuan untuk putranya Joshua yang menderita *atresiani* (tidak memiliki anus). Mendengar kisah perjalanan hidup Joshua, saya menjadi iba dan begitu tersentuh. Maka setelah permohonan ini diajukan ke Jakarta, Lulu *Shijie* langsung datang ke Biak untuk menyurvei dan akhirnya Joshua bisa menjalani operasi dengan bantuan dari Tzu Chi pada tanggal 11 Januari 2010.

Selain Joshua, saya bersama relawan Biak lainnya pun menemukan beberapa kasus lain yang perlu mendapat sentuhan kasih Tzu Chi, di antaranya Hana Rumbino,



Steve Jimmy (Tzu Chi Biak)

gadis kecil yang menderita kelainan jantung, lalu Leuwi yang juga menderita *atresiani*. Karena di Biak sudah cukup banyak pasien penerima bantuan Tzu Chi, maka saya selalu menyempatkan diri untuk melakukan kunjungan kasih bersama drg. Yunie Yanan. Biasanya saat kunjungan kasih saya menghibur mereka, memberikan perhatian, dan tentunya menanamkan rasa syukur serta tekad bersumbangsih kepada orang lain. Dari rutinitas ini lama-kelamaan para penerima bantuan banyak yang meresapi makna Tzu Chi. Pada Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-75 bulan Juni lalu beberapa relawannya adalah mantan penerima bantuan Tzu Chi. Itulah yang diharapkan, setelah sembuh mereka bisa bersyukur dan tergerak untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Melihat hal ini saya merasa sangat senang.

Menjalani berbagai kegiatan Tzu Chi, perlahan-lahan saya menimbun banyak kebahagiaan dan memiliki banyak saudara dari berbagai kalangan. Dari sikap saling menyayangi dan menghargai yang diperoleh dari Tzu Chi, saya baru tahu kalau kita semua ini adalah satu keluarga yang tinggal di atap yang sama dan di bumi yang sama.

Bergabung di Tzu Chi memang memberikan banyak manfaat bagi saya. Saya merasa bisa berbuat sesuatu demi kemanusiaan. Sejak Tzu Chi ada di Biak, banyak hal positif yang saya rasa bisa diberikan kepada masyarakat Biak. Selain bantuan pengobatan satu diantaranya adalah daur ulang. Ini tak lain bertujuan agar masyarakat Biak sadar akan pelestarian lingkungan, sekaligus menerapkan misi pelestarian lingkungan Tzu Chi di sini.

□ Seperti dituturkan kepada Apriyanto

Cermin

Dua Gadis Pelayan Toko

Sebuah Toserba (toko serba ada) di depan gang itu telah resmi dibuka. Toserba itu setiap hari ramai oleh pembeli. Pemilik toko terlihat sangat sibuk melayani pembeli. Sungguh ramai sekali toko itu.

Kepala toko kemudian mencari 2 orang gadis untuk menjadi pelayan di tokonya. Dari 2 orang gadis yang dia pilih untuk menjadi pelayan toko itu, salah seorang berparas wajah biasa saja, berambut pendek dan mempunyai postur tubuh yang kecil, tetapi dia selalu tersenyum. Gadis ini selalu mengucapkan "Selamat datang" kepada setiap pembeli yang datang berbelanja, dan mengucapkan terima kasih kepada setiap pembeli setelah selesai berbelanja. Gadis ini juga senantiasa memerhatikan apa yang dibutuhkan oleh pembeli, dan bila pembeli menanyakan sesuatu kepadanya maka dia akan menjelaskan kepada pembeli tersebut dengan jelas dan suara yang lembut.

Sedangkan gadis pelayan toko yang satunya berambut panjang dan hitam, mempunyai paras wajah yang cantik serta memiliki kulit yang putih dan lembut, sungguh seorang gadis yang sempurna. Tetapi sayang, dia memasang muka yang "dingin" (tidak berekspresi) setiap saat. Gadis itu hanya menundukkan kepala di tempat kasir, dan jika pembeli menanyakan sesuatu kepadanya maka dia hanya menjawab dengan singkat. Bahkan jika ada pembeli yang ramah ingin berbincang dengannya, gadis itu selalu menunjukkan sikapnya yang acuh.

Chi Chi dan ibunya sering sekali berbelanja di toserba ini. Jika Ibu Chi Chi memerlukan bantuan maka pasti akan mencari gadis pelayan toko yang memiliki paras wajah biasa-biasa tetapi ramah, misalkan menitip tas ataupun barang-barang lainnya, dan Ibu Chi Chi selalu mendapatkan bantuan gadis itu dengan senyuman ramahnya.

Pada suatu hari, Chi Chi dan ibunya seperti biasa mampir ke toko ini untuk berbelanja ayam, susu dan keperluan yang lainnya. Ketika Ibu Chi Chi melihat bahwa gadis pelayan toko yang cantik dan berambut panjang itu tidak ada di toko lagi maka ia pun dengan penasaran bertanya kepada pemilik toko tentang gadis itu. "Di mana gadis pelayan toko yang cantik itu? Dia sedang cuti ya?" tanya Ibu Chi Chi. Dengan suara pelan pemilik toko itu menjawab, "Aku telah memecatnya." Kemudian Chi Chi bertanya kepada ibunya dengan suara berbisik, "Ibu, kenapa pemilik toko memecat gadis pelayan itu? Bukankah dia sangat cantik?" Ibu Chi Chi kemudian menggelengkan kepala sambil menunjuk ke arah gadis pelayan toko yang



tersenyum indah dan hanya mempunyai paras wajah biasa saja itu, lalu berkata dengan suara yang pelan, "Sebenarnya wajah tersenyumlah yang merupakan wajah paling cantik di dunia ini."

□ Sumber: Buku Pengajaran Budi Pekerti dengan Kata Perenungan Penerbit: Asosiasi Guru Tzu Chi Ilustrasi: Shi you Ling Shi / Kai Wen Penerjemah: Lievia Marta

Menghimpun Cinta Kasih untuk Meringankan Penderitaan Sesama

Setiap hari kita melihat kondisi di seluruh dunia. Kita dapat melihat bencana gempa bumi di Haiti telah berlalu lebih dari setahun, namun kondisi di sana masih belum pulih. Banyak warga setempat yang masih tidak memiliki tempat tinggal. Bahkan, ada warga yang hidup lebih menderita dibandingkan dengan saat baru dilanda bencana. Saya sungguh mengkhawatirkan mereka, entah kapan penderitaan di Haiti baru akan berakhir, saya sungguh khawatir melihatnya.

Selain itu, hujan deras mengakibatkan bencana banjir di wilayah utara dan selatan Thailand. Hal ini juga sangat mengkhawatirkan. Beberapa hari lalu, insan Tzu Chi baru menyalurkan bantuan ke Thailand Selatan. Dalam waktu kurang dari setengah bulan, bencana kembali melanda. Saya sungguh mengkhawatirkan para korban bencana banjir. Entah apakah ada tempat bagi mereka untuk berteduh. Kita juga dapat melihat ledakan yang mengguncang sebuah gudang di Rusia yang di dalamnya tersimpan 10.000 ton amunisi. Akibatnya, warga yang tinggal di sekitarnya segera dievakuasi. Bila dunia berada dalam kondisi damai, apakah amunisi masih diperlukan? Ini karena manusia saling menyerang dan bertikai.

Bencana ini timbul akibat ulah manusia. Bila kita tidak memiliki ketamakan dan senantiasa menunaikan kewajiban, maka tidak akan ada bahaya yang mengancam. Kini senjata yang diciptakan semakin mematikan. Bumi ini terus terancam bahaya besar, bukankah ini semua akibat perbuatan manusia? Saat bencana terjadi, belum tentu yang terluka adalah musuh, mungkin saja diri sendiri. Lagi pula, siapa musuh kita di dunia ini? Kita semua hidup di bawah langit dan di atas bumi yang sama. Bukankah kita adalah satu keluarga?

Krisis terbesar yang kita hadapi sekarang adalah masalah pencemaran lingkungan. Belakangan ini, makanan



juga bermasalah. Kita sungguh harus meningkatkan kewaspadaan. Cara yang paling sehat adalah membawa air minum yang dimasak sendiri di rumah. Inilah cara yang paling sehat, lebih baik kita mengonsumsi tanaman lokal daripada mengonsumsi makanan impor yang mungkin telah terkontaminasi. Hal ini sungguh menakutkan. Kini wabah penyakit akibat bakteri E.coli telah mulai menyebar. Bila terinfeksi, maka tidak ada obat yang bisa mengobatinya. Karena itu, kita harus berhati-hati dalam memilih makanan. Di Jepang, ada orang yang terinfeksi bakteri E. coli karena mengonsumsi daging sapi mentah, di antaranya ada yang meninggal. Penyakit berasal dari makanan yang kita konsumsi, karena itu kita harus berhati-hati dalam memilih makanan. Kita hendaknya bervegetarian, dan meningkatkan kewaspadaan.

Setelah Jepang diguncang gempa bumi pada tanggal 11 Maret lalu yang disusul dengan bencana nuklir, banyak warga dari negara lain segera meninggalkan Jepang. Pada saat yang sama, insan Tzu Chi justru

masuk ke lokasi bencana untuk menyediakan makanan hangat, membagikan selimut dan syal yang hangat. Mereka juga menyurvei lokasi bencana berulang kali untuk mengumpulkan informasi meski gempa susulan terus terjadi. Suatu kali, saat mereka sedang mengadakan rapat dengan walikota daerah setempat mengenai cara penyaluran bantuan, tiba-tiba saja terjadi gempa susulan berkekuatan 6,5 skala Richter. Saat sedang rapat, saya menerima kabar tersebut. Saya segera menelepon mereka untuk menanyakan keberadaan mereka. Mereka menjawab, "Kami sudah lari keluar." Saya bertanya, "Apa kalian selamat?" Mereka pun menjawab, "Kami selamat." Mereka berkata bahwa mereka melanjutkan diskusi dengan walikota di luar gedung karena di dalam gedung tidak aman.

Saat ini, mereka telah selesai melakukan pendataan. Selama jangka waktu yang panjang ini, kita terus menggalang dana untuk Jepang. Kini kita akan membagikan bantuan dana tunai kepada para korban bencana. Tanggal 7 Juni, tim bantuan dari

Taiwan yang berjumlah 50 orang bergabung dengan insan Tzu Chi Jepang berangkat ke lokasi bencana untuk melakukan penyaluran bantuan yang pertama. Insan Tzu Chi Taiwan sangat bersungguh hati dalam memilih kertas dan mendesain kemasan agar saat korban bencana menerimanya, tak peduli berapa pun isinya, mereka akan merasa dihormati. Selain itu, kita juga memberikan dokumentasi tentang bencana di Jepang kali ini agar mereka tidak segera melupakannya dan dapat memetik hikmahnya.

Paket ini bertujuan agar para warga Jepang beserta generasi penerus mereka dapat senantiasa mengingatkan diri sendiri. Selain itu, kita juga ingin memberi tahu mereka bagaimana insan Tzu Chi di seluruh dunia berdoa dan menggalang dana bagi mereka. Bahkan orang yang kurang mampu pun mendonasikan satu-satunya koin yang dimilikinya. Kita berharap mereka dapat memahami betapa banyak orang di dunia yang turut bersumbangsih dengan penuh cinta kasih untuk mereka.

Singkat kata, cinta kasih universal yang tak terhingga menginspirasi kita untuk bersumbangsih bagi para korban bencana. Saya sungguh berterima kasih kepada para insan Tzu Chi yang telah berkontribusi bagi warga Jepang. Semoga mereka dapat memahami bahwa segala bencana yang terjadi adalah buah karma masa lampau. Perbuatan buruk yang besar maupun kecil akan membawa buah penderitaan, karena itu kita harus meningkatkan kewaspadaan. Sumbangsih kalian yang penuh cinta kasih kini akan mulai disalurkan kepada mereka. Setiap hari saya berterima kasih kepada kalian. Saya mendoakan kalian agar lebih bersungguh hati.

□ Eksklusif dari Acara *Lentera Kehidupan* di DAAI TV, diterjemahkan oleh Lena

Tzu Chi Internasional

Baksos Kesehatan Gigi ke-110 di Filipina

Senyum Lebar Gigi Sehat

Di bawah paparan sinar matahari, tanggal 18 Mei 2011 para relawan Tzu Chi Manila, Filipina, mengadakan baksos kesehatan gigi yang ke-110 di Binondo. Baksos ini melayani 82 pasien yang tinggal di sekitar kawasan tersebut. Para pasien ini adalah warga kurang mampu yang tidak dapat menjangkau biaya perawatan gigi yang tinggi. Para relawan mengadakan baksos di Gedung Maxim, milik seorang warga Filipina keturunan Tionghoa yang meminjamkan gedung itu untuk depo pelestarian lingkungan Tzu Chi.

Tujuh dokter gigi, dibantu oleh 9 orang asisten yaitu para murid dari *Foundation's Livelihood Training Program*, melayani para pasien dengan sungguh-sungguh. Sejumlah 29 pasien mendapat pelayanan cabut gigi, 20 pasien tambal gigi, 27 pasien mendapat pemeriksaan kesehatan, dan 6 pasien diperiksa untuk pembuatan gigi palsu. Baksos ini dimulai pada pukul 10 pagi hingga pukul 3 sore dan didukung oleh 41 relawan. Mayoritas pasien baru

pertama kali mengikuti baksos kesehatan Tzu Chi. Setelah mengikuti pelayanan, mereka semua tersenyum puas.

Erlina Cedenyo yang berusia 41 tahun, membawa serta keenam anaknya dalam baksos ini. Ia merasa bersyukur setelah mengikuti baksos kesehatan untuk pertama kalinya. Erlina mendengar tentang baksos ini dari seorang relawan Filipina keturunan Tionghoa, dan kemudian bergegas membawa anak-anaknya menuju lokasi baksos yang kebetulan tidak jauh dari tempat tinggalnya. Erlina dan anak-anaknya mendapat pelayanan pemeriksaan dan pembersihan gigi. "Kami benar-benar bahagia dapat mengikuti baksos ini," katanya. "Di klinik biasa, biaya cabut gigi sebesar 200 peso dan untuk pembersihan gigi 400 peso. Kami tidak akan mampu menanggungnya sekaligus. Daripada digunakan untuk membersihkan gigi, kami lebih baik menggunakan biaya itu untuk membeli makanan. Terima kasih pada Tzu Chi karena kini kami dapat tersenyum lebar memamerkan gigi kami."

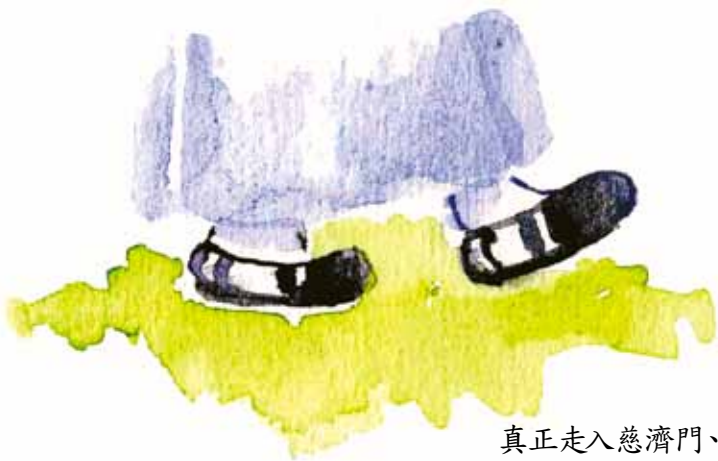


PERTAMA MENGIKUTI BAKSOS. Dalam baksos kesehatan gigi ke-110 yang diadakan Tzu Chi Filipina di Binondo tanggal 18 Mei 2011, rata-rata dari 82 pasien tersebut baru pertama kali mengikuti Baksos Kesehatan Tzu Chi.

Pasien lain yang juga baru pertama kali mengikuti Baksos Kesehatan gigi Tzu Chi adalah Ronnie Baquiram (40 tahun). Ia mendapat perawatan untuk giginya yang rusak. Sepanjang wawancara ia tersipu dan mengatakan bahwa dokter gigi telah memberikan pelayanan pengobatan yang sangat baik dan mem-

buatnya merasa nyaman. "Saya sangat gembira karena merasa gigi saya sudah lebih baik. Terima kasih banyak pada para dokter gigi dan Tzu Chi yang telah memberi kesempatan pada saya untuk menjadi peserta baksos ini," katanya.

□ www.tzuchi.org
diterjemahkan oleh Susi Grace Subiono



慧命鋪路人

◎釋德伋

◆ 2·13《農正月·十一》

【靜思小語】人生無法選擇去向，卻可以掌握方向。

「從慈濟四十周年開始，我就準備『為佛教』而廣宣法音；並非執著於宗教，而是要讓人人皆知『宇宙大覺者』透徹的教法。今年的目標，則是希望讓慈濟種子廣布全球。」

與馬來西亞慈濟人談話，上人表示，佛陀為後世指出了方向，但這條路須由自己鋪設。「慈濟宗門不屬於個人，是透過無數人付出而建立，所以是每位慈濟人生命的一部分。如鋪連鎖磚一排起長長的人龍，人人相互配合，將磚頭一塊接一塊不斷地往前鋪，時間過去，就能鋪出寬闊整齊的大道。」

上人強調，各國慈濟會務都要強化「法入心」，不只是做志工而已，要

真正走入慈濟門、找到正確的人生方向，以佛陀精神理念持續向前鋪路，精進力行菩薩道。

「生命有限，慧命無窮。慈濟宗門既已開啟，每一位慈濟人都要當『鋪路人』，要把慈濟法吸收入心、融入生命，讓身體每一個細胞都會唱慈濟歌，運用有限的生命努力傳承法脈，讓慧命永留人間。」

去除我執，深入佛智

「心有煩惱就有苦——或為貪欲、是非、愛染而煩惱；或為名、為權而煩惱，這些都是苦的成因。凡夫常以『我』為中心，聽聞他人一言半語就放在心裏，時時記得『某人說我如何』，即是自尋煩惱。」

醫療志工曾分享一則真實事例——某地有一富戶擁有整條街的土地與建

物，雖鎮日收租仍節儉營生。一日，外地求學的兒子返家，邀請父母出遊；夫婦倆欣慰，兒子孝順，卻見門外停著一輛名貴轎車。經詢問，兒子竟得意洋洋地表示：「這部車只要五百萬，不貴！」夫婦倆未料自己儉約度日，孩子卻努力「幫忙花錢」，玩興盡失。

上人引此說明，能將時間、金錢用在對社會有益之事，生命才真正有價值；盼人人「法入心」，虔誠齋戒，以健康的身心為人群付出，帶動人間美善效應。

自心悟入，引眾同行

與大陸慈濟人座談，上人教示，無論對人類、對自己，都要有一分責任與使命。「人生最後無法選擇去向，卻可以在過程中掌握方向；讓此生道路不偏失，就是對自己負責。」

上人指出，慈濟人要將佛陀開示的教法入心，自己先「悟入」，進而傳揚給大眾；且不只讓人「聞」，還要帶人「走」。

「並非自己伸出手，別人就會願意伸手讓你拉。故要用更開闊、寬大的心去接引人，更發心、耐心地陪伴、帶動他人。」上人強調，欲牽引人者，自己要心寬念純；修正缺點才能建立自身之德，所說的話才能讓他人相信與接受。

「慈濟四十五年來開出這條康莊大道，是很多慈濟人共同鋪成的，方向已明朗，只要牽引人走上這條路，順著軌道往前走就對了。人心趨善、積福，就能消弭災難。」



Orang yang Membentangkan Jalan dengan Kesadaran Batin

Kita tidak mampu memilih bagaimana kehidupan ini berjalan, namun kita dapat menentukan arahnya.

~Kata Perenungan Master Cheng Yen~

“Sejak memasuki tahun ke-40 Tzu Chi, saya telah bersiap-siap bekerja ‘demi ajaran Buddha’ memabarkan Dharma secara lebih luas; namun ini bukan kemelekatan pada faktor agamanya, melainkan ingin semua orang mengenal ajaran Buddha yang menyeluruh. Sasaran tahun ini adalah mengharapkan benih Tzu Chi dapat menebar luas ke seluruh dunia.”

Ketika berbincang dengan insan Tzu Chi Malaysia, Master Cheng Yen menyampaikan bahwa Buddha telah menunjukkan arah untuk generasi selanjutnya, namun jalan ini mesti dibentangkan sendiri oleh setiap orang. “Mazhab Tzu Chi bukan milik pribadi, tetapi dibangun di atas sumbangsih dari begitu banyak orang, maka sudah menjadi bagian dari kehidupan setiap insan Tzu Chi. Bagaimana sedang menyusun paving blok di lantai, semua orang membetuk barisan panjang, semua orang saling bekerja sama untuk menyusun paving blok keping demi keping, dengan berlalunya waktu, maka terbentang sebuah jalan besar yang lapang dan rapi.”

Master Cheng Yen menekankan, dalam menjalankan tugas Tzu Chi di setiap negara harus meng-intensifkan “Dharma meresap ke dalam batin”, tidak hanya menjadi seorang relawan saja, tetapi harus benar-benar menjadi insan Tzu Chi dan menemukan arah kehidupan yang tepat, dengan filosofi dan semangat Buddha terus menerus membentangkan jalan ke depan, giat melatih diri dan bersungguh-sungguh berjalan di jalan Bodhisatwa.

Kehidupan ini ada batasnya, sedangkan kesadaran batin tiada berbatas. Jika pintu Mazhab Tzu Chi memang telah dibuka, setiap insan Tzu Chi harus bertindak sebagai “pembentangkan jalan”, harus menyerap ajaran Tzu Chi ke dalam hati dan meleburkannya ke dalam kehidupan, agar setiap sel dalam tubuh kita dapat menyanyikan lagu Tzu Chi, menggunakan kehidupan yang berbatas ini untuk giat mewariskan ajaran Dharma, agar kesadaran batin tetap langgeng di dunia ini.”

Menghilangkan Kemelekatan atas Kekuasaan dan Mendalami kebijaksanaan Buddha

Jika ada kerisauan dalam batin tentu akan menderita. Kerisauan akibat nafsu serakah, perselisihan dan cinta kasih atau kerisauan akibat nama dan kekuasaan, semuanya ini adalah benih penderitaan. Orang awam sering menjadikan “aku” sebagai pusat dari segalanya, mendengar sepatah kata orang langsung ditaruh di hati, setiap saat tidak pernah melupakan bahwa “seseorang telah mengejek saya”. Sikap seperti ini sama saja mencari kerisauan sendiri.

Seorang relawan medis pernah berbagi tentang sebuah kisah nyata. Di suatu tempat ada satu keluarga kaya raya yang memiliki tanah dan bangunan di sepanjang sebuah jalan. Walaupun menerima uang sewa setiap hari, namun tetap hidup dengan hemat dan sederhana. Suatu hari, anak lelakinya yang menuntut ilmu di luar daerah pulang ke rumah. Ia mengajak ayah ibunya pergi bertamasya. Sepasang suami istri

ini sangat senang atas sikap berbakti anaknya, namun merasa terkejut ketika melihat di luar rumah terparkir sebuah mobil mewah. Setelah ditanya, ternyata anaknya menjawab dengan bangga, “Harga mobil ini hanya 5 juta Dolar NT (sekitar 1,5 milyar rupiah), tidak mahal!” Sepasang suami istri ini tidak menduga kalau mereka sendiri hidup dengan hemat dan sederhana, tetapi anaknya malah giat sekali “membantu menghabiskan uang”, keinginan untuk berjalan-jalan seketika itu juga hilang tanpa bekas.

Melalui cerita tadi Master Cheng Yen ingin menjelaskan, mampu memanfaatkan waktu dan uang untuk hal-hal yang berguna bagi masyarakat, kehidupan baru benar-benar bernilai. Berharap setiap orang dapat “Meresapi Dharma ke dalam batin”, berhati tulus dan bervegetarian, dengan jiwa dan raga yang sehat bersumbangsih bagi orang banyak, menggerakkan efek keindahan dan kebajikan di dunia.

Batin Sendiri Harus Sadar Terlebih Dahulu, Kemudian Membimbing Semua Orang Melangkah Bersama

Dalam sebuah pertemuan dengan insan Tzu Chi Tiongkok, Master Cheng Yen memberi arahan, baik terhadap umat manusia atau terhadap diri sendiri setiap orang harus memiliki tanggung jawab dan amanah. “Pada akhir dari sebuah kehidupan memang kita tidak mampu memilih kemana kita akan pergi, namun di dalam proses perjalanan kehidupan

kita bisa menggenggam arahnya, agar pada jalan kehidupan ini arahnya tidak menyimpang, dengan demikian kita telah menunaikan tanggung jawab terhadap diri sendiri.”

Master Cheng Yen menyatakan, insan Tzu Chi harus meresapi ajaran Buddha ke dalam batin, dirinya harus bisa mencapai kesadaran terlebih dahulu, selanjutnya menyebarkan pada orang banyak. Juga tidak hanya membuat orang “mendengar” saja, tetapi harus mengajak orang untuk “berjalan bersama”.

“Tidak berarti dengan mengulurkan tangan, orang lain akan bersedia memberikan tangannya untuk Anda. Maka harus menggunakan hati yang lebih lapang dan besar untuk mengajak orang, lebih bertekad dan sabar mendampingi dan memotivasi orang lain,” kata Master Cheng Yen. Beliau menekankan, jika ingin mengajak orang lain, diri sendiri harus berlapang dada dan berniat murni. Dengan memperbaiki kekurangan diri sendiri baru bisa membangun moralitas diri sendiri, perkataan yang diucapkan baru dapat dipercayai dan diterima orang lain.

Jalan rata dan lapang yang dibangun Tzu Chi selama 45 tahun merupakan hasil pembentangan bersama dari banyak insan Tzu Chi. Arahnya sekarang telah jelas, asal kita dapat mengajak orang berjalan di jalan ini, ikuti saja jalur ini untuk terus melangkah maju. Jika batin manusia cenderung baik dan mau menghimpun keberkahan, tentu akan dapat menjauhkan bencana.

□ Diterjemahkan oleh Januar (Tzu Chi Medan) dari Majalah Tzu Chi Monthly Edisi 532

聽不膩我愛你／撰文・

廖葭容（溫哥華人文學校四年級）

◎撰文・陳慧華 插畫・林碧惠

「鈴！……」午休吃飯的鈴響了，我迫不及待地打開媽媽為我準備的便當盒——哇！有我喜歡吃的壽司、巧克力蛋糕，便當盒上還附了一張媽媽寫給我的字條：「葭容，多吃一點，才會長高長大。我愛你！媽咪。」

看了媽媽的字條，我心情愉快地把便當吃光光。因為媽媽的這一句「我愛你」，溫暖了我的心，讓食物變得更好吃了。

「我愛你」，是媽媽常對我說的一句話。無論是早晨醒來或是晚上睡前，媽媽都會親我一下，對我說：「我愛你！」

媽媽因為做生意，常出國旅行，但每一次她都會留字條給我，除了告訴

我她去那裏、什麼時候回來，也會告訴我：「我愛你。」無論身處多遠的地方，媽媽都會打電話回來，對我說：「我愛你……」

這一句「我愛你」，比任何禮物都還珍貴，讓我覺得自己好幸福。

媽媽常說的這一句話，我聽一千遍也不膩，所以我要更用功讀書，做個好孩子，讓媽媽的這一句「我愛你」，永遠永遠說不停。

親愛的媽媽，我也要對你說一聲：「媽媽，我愛你！」

（慈濟月刊【第487期】 出版日期：6/25/92）



Kisah Tzu Chi

Tak Pernah Bosan Mendengar Kata “Saya Sayang Kamu”

Artikel: Liao Xia Rong Ilustrasi: Lo Fang Jun



“**K**ring....” Dering penanda waktu istirahat siang dan waktu makan telah berbunyi. Saya sudah tidak sabar lagi ingin membuka kotak makan siang

yang disiapkan mama. Wah, di dalam kotak makan ada sushi dan kue coklat kesukaanku. Di atas kotak makan juga tertempel sebuah kertas dari mama yang bertuliskan, “Xia rong, makanlah

yang banyak agar bisa cepat tumbuh besar. Saya sayang kamu! Dari mama.”

Setelah membaca tulisan mama di kertas itu, saya pun memakan semua makanan dalam kotak makan siang itu dengan perasaan senang, karena sebuah kata “saya sayang kamu” dari mama telah menghangatkan hatiku, dan itu juga membuat makanan dalam kotak makan siang menjadi jauh lebih enak.

“Saya sayang kamu.” Perkataan itu sering diucapkan mama untukku, baik waktu bangun tidur di pagi hari atau menjelang tidur di malam hari, mama selalu mencium pipiku sambil berkata, “Saya sayang kamu!”

Karena urusan pekerjaan, mama sering bepergian keluar negeri, tetapi setiap kali bepergian mama selalu meninggalkan sebuah catatan kecil yang memberitahukan kemana mama pergi dan kapan pulanginya, mama

juga menuliskan ucapan, “Saya sayang kamu.” Tidak peduli mama pergi ke tempat sejauh apapun, mama tetap akan menelepon dan berkata padaku, “Mama sayang kamu...”

Sebuah ucapan “saya sayang kamu” lebih berharga dari hadiah apapun, kata ini membuatku merasa sangat bahagia dan beruntung.

Kata yang sering mama ucapkan ini, meskipun telah didengar ribuan kali tetap saja tidak pernah membuatku bosan. Ini membuatku selalu ingin lebih giat belajar dan menjadi anak yang baik supaya mama tidak henti-hentinya mengucapkan kata, “Saya sayang kamu” kepadaku.

Mamaku sayang, aku juga ingin mengatakan kepadamu, “Mama, saya sayang kamu!”

Relawan Tzu Chi Pendamping Pasien

Pengobatan adalah tugas mulia dalam kehidupan. Bukan hanya untuk menyelamatkan kehidupan, lebih dari itu pengobatan juga harus dapat menunjukkan kasih sayang terhadap kehidupan. Melihat para pasien berangsur-angsur sembuh dan dapat bangkit kembali menjalani kehidupannya membuat setiap langkah kita menjadi begitu bernilai. Mari menumbuhkan rasa syukur dalam diri dengan menjadi relawan pendamping pasien pengobatan Tzu Chi.

Budaya kemanusiaan adalah kesempurnaan nilai sebuah kepribadian, pemahaman terhadapnya diperoleh setelah ikut berpartisipasi dalam kegiatan.
~Master Cheng Yen~

Cara berpartisipasi menjadi relawan Tzu Chi:

1. Menghadiri acara Sosialisasi Calon Relawan Tzu Chi
Hari : Sabtu (setiap awal bulan di minggu pertama)
Waktu : Pukul 13.00 – 15.00 WIB
Tempat : Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia
Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430
2. Pendaftaran melalui website: www.tzuchi.or.id



DEPO PELESTARIAN LINGKUNGAN

MENGHORMATI ALAM MENGHARGAI KEHIDUPAN

Daur Ulang Kantung Plastik

Plastik terbuat dari bahan baku minyak bumi. Sejak penambangan, pengangkutan, hingga pengolahannya, proses ini menghabiskan sangat banyak sumber daya alam.

Dengan mendaur ulang kantung plastik, kita dapat

Jenis plastik yang dapat didaur ulang:

HDPE (Politen tingkat tinggi): Bersifat semi transparan atau berwarna tidak transparan.

Contoh: botol susu, tempat selai.

PVC (Polivinil Chlorida): Bersifat transparan, bentuk dasar botol menyerupai garis, hanya sebagian kecil bersifat transparan atau tidak transparan.

Contoh: botol minyak salad.

PP (Propelin): Bersifat transparan, semi transparan atau berwarna tidak transparan.

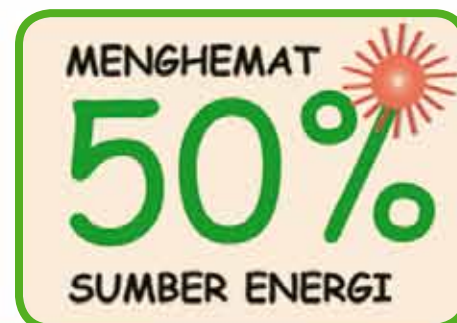
Contoh: perangkat makan plastik, botol sari buah.

Plastik keras: Bersifat keras, dapat diketuk dan mengeluarkan suara.

Contoh: plastik keras transparan tempat menyimpan ramuan obat tradisional atau obat-obatan kimia.

Plastik lunak lainnya: Plastik lunak yang sukar dikenali.

Jenis lain: Sebagian bersifat tidak transparan dan berwarna, agak susah ditemui.



Anda dapat mengirim barang-barang yang dapat di daur ulang ke Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi terdekat. (Alamat depo terlampir di halaman 2)